

**PENAFSIRAN QS. AL-BAQARAH [2]: 282 DAN QS. AN-NISĀ' [4]: 34:
NUANSA EMANSIPASI PEREMPUAN DALAM TAFSIR PRA DAN
PASCA KEMERDEKAAN INDONESIA**



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNANKALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh:
Hanifa Shabrina Alhadi
21105030062

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-59/Un.02/DU/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : PENAFSIRAN QS. AL-BAQARAH [2]: 282 DAN QS. AN-NISA' [4]: 34: NUANSA EMANSIPASI PEREMPUAN DALAM TAFSIR PRA DAN PASCA KEMERDEKAAN INDONESIA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HANIFA SHABRINA ALHADI
Nomor Induk Mahasiswa : 21105030062
Telah diujikan pada : Kamis, 09 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Nafisatul Mu'Awwanah, M.A.
SIGNED
Valid ID: 6791bc4690461



Penguji II
Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum.
SIGNED
Valid ID: 67911a5e012d



Penguji III
Dr. Afadawaiza, S.Ag., M.Ag.
SIGNED
Valid ID: 6791cc03e457



Yogyakarta, 09 Januari 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED
Valid ID: 679357945c154

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanifa Shabrina Alhadi
NIM : 21105030062
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Muhajirin Utara, Narmada, Kec. Narmada, Kab. Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB)
Judul Skripsi : Penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 282 dan QS. An-Nisâ' [4]: 34; Nuansa Emansipasi Perempuan dalam Tafsir Pra dan Pasca Kemerdekaan Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil penelitian karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila terbukti karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 2 Januari 2025.
Saya yang menyatakan,



Hanifa Shabrina Alhadi
NIM. 21105030062

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN NOTA DINAS
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Hanifa Shabrina Alhadi

NIM : 21105030062

Judul Skripsi : “Penafsiran QS. Al-Bāqarah [2]: 282 dan QS. An-Nisā’ [4]: 34: Nuansa Emansipasi Perempuan dalam Tafsir Pra dan Pasca Kemerdekaan Indonesia”

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terimakasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 2 Januari 2025
Pembimbing,



Nafisatul Mu'Awwanah, M.A.
NIP. 19950324 202012 2 014

ABSTRAK

Perkembangan penafsiran Al-Qur'an di Indonesia dipengaruhi oleh kondisi sosial dan politik, seperti gerakan reformasi Islam, kolonialisme, dan perkembangan pemikiran modern. Pada masa pra kemerdekaan, Al-Qur'an seringnya ditafsirkan dengan singkat dan bersifat global. Namun, pasca kemerdekaan, penafsiran menjadi lebih mendalam dan memperhatikan konteks sosial, termasuk peran perempuan. Perubahan sosial, termasuk dominasi patriarki dan kolonialisme memicu gerakan emansipasi perempuan, seiring dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Penafsiran Al-Qur'an tentang peran perempuan pun berubah, baik peran di ranah domestik maupun di ranah publik. Penelitian ini menelusuri bagaimana nuansa emansipasi perempuan dalam tafsir Al-Qur'an pra dan pasca kemerdekaan Indonesia melalui penafsiran QS. Al-Bāqarah [2]: 282 untuk ranah publik, dan QS. An-Nisā' [4]: 34 untuk ranah domestik.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan dalam pengumpulan dan analisis datanya. Melalui perspektif *historical consciousness* Gadamer pada penafsiran QS. Al-Bāqarah [2]: 282 dan QS. An-Nisā' [4]: 34, penelitian ini berusaha menganalisis bagaimana konteks sejarah mempengaruhi penafsiran ayat-ayat tentang perempuan oleh mufasir Indonesia. Penelitian ini menggunakan *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus dan *Tafsir Al-Furqan* karya A. Hassan untuk pra kemerdekaan, serta *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka untuk pasca kemerdekaan.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan, *pertama* penafsiran kedua ayat dalam kitab tafsir yang diteliti menunjukkan maksud yang hampir sama dengan nuansa yang berbeda. Keseluruhan tafsir, terutama pasca kemerdekaan, menjelaskan QS. Al-Bāqarah [2]: 282 mengenai kebolehan saksi perempuan dalam urusan keuangan dengan syarat dua orang untuk saling mengingatkan, yang didasarkan pada konteks sosial perempuan di masa itu yang jarang terlibat dalam urusan keuangan. Tafsir pra kemerdekaan mengenai QS. An-Nisā' [4]: 34 hanya menyebutkan kepemimpinan laki-laki karena diberikan kelebihan dan dibebankan menafkahsi keluarga, sedangkan *nusyūz* hanya disebutkan tahapannya saja. Sementara tafsir pasca kemerdekaan menyebutkan kepemimpinan laki-laki pada QS. An-Nisā' [4]: 34 sebagai bentuk tanggung jawab dan kewajiban untuk melindungi dan menafkahsi keluarga, sedangkan perempuan mengelola urusan dalam keluarga. *Nusyūz* (ketidaktaatan istri) juga ditekankan pentingnya pendidikan, kasih sayang, dan kesabaran dalam mengatasi masalah rumah tangga. *Kedua*, tafsir-tafsir tersebut menunjukkan adanya keterpengaruhannya konteks historis dalam penafsiran, kecuali *Tafsir Al-Furqan* yang fokus pada makna harfiah ayat. Tafsir pra-kemerdekaan lebih menekankan peran perempuan dalam konteks keluarga, sementara tafsir pasca-kemerdekaan mulai membuka ruang bagi partisipasi perempuan dalam ranah publik. Kedua periode berusaha memberikan penjelasan tentang peran perempuan, dengan menekankan keadilan dalam hubungannya antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sesuai dengan wacana emansipasi perempuan yang memperjuangkan hak perempuan di ranah publik dan rumah tangga. Secara keseluruhan, penafsiran terhadap kedua ayat menunjukkan dinamika pemikiran Islam di Indonesia yang terus berkembang sesuai dengan konteks sosial di sekitarnya.

Kata Kunci: Emansipasi Perempuan, Tafsir di Indonesia, Konteks Historis

MOTTO

“Everybody has its own timeline. Take action. Chase yours.”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillāhirrahmānirrahīm

Tulisan ini saya persembahkan untuk kedua orang tua. Tanpa mereka, saya tidak akan bisa sampai pada titik ini.

Kepada kakak tercinta, yang selalu memberi inspirasi untuk terus mencoba lebih.

Kepada sahabat, dosen pembimbing, keluarga, guru, teman, dan pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi siapa pun yang membacanya.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillāhirabbil ‘ālamīn. Segala syukur dan pujian hanya milik Allah Swt. karena berkat rahmat dan pertolongan-Nya, skripsi ini dapat diselesaikan dengan judul “ Penafsiran QS. Al-Bāqarah [2]: 282 dan QS. An-Nisā’ [4]: 34: Nuansa Emansipasi Perempuan dalam Tafsir Pra dan Pasca Kemerdekaan Indonesia”. Selanjutnya, tidak lupa *salawat* dan salam senantiasa tercurahkan kepada suri teladan seluruh umat Islam, Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari bahwa hak ini tidak mudah, tetapi tetap menyenangkan. Berkat pertolongan Allah Swt. melalui hamba-hamba-Nya selama perjalanan perkuliahan ini, baik pihak yang telah membantu penulis baik dalam bentuk inspirasi, materi, maupun dukungan sehingga tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Orang tua penulis, bapak dan mamak. Terima kasih atas segala kasih sayang, do'a, dukungan, dan beasiswa yang membuat penulis dapat bertahan dan bersemangat meraih cita-cita.
2. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. beserta segenap jajaran rektor.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., berserta jajaran, serta seluruh staf dan karyawan di lingkungan fakultas yang selalu melayani peneliti dengan sigap.

4. Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Mahbub Ghozali, dan Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sekaligus penguji skripsi ini, Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum.
5. Dosen Pembimbing Akademik (DPA), Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum. yang telah memberikan nasihat dan pengajaran selama perkuliahan ini.
6. Dosen pembimbing skripsi, Nafisatul Mu'Awwanah, M.A. yang senantiasa memberikan nasihat, motivasi, arahan, dan revisi sehingga skripsi penelitian ini dapat selesai dengan lancar. Terima kasih telah memberikan inspirasi serta pengalaman penelitian pustaka dan diskusi yang menyenangkan selama perkuliahan, khususnya dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Dosen penguji skripsi, Dr. Afdawaiza, S.Ag., M.Ag., yang telah memberikan kritik dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
8. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terima kasih atas segala ilmu, pengalaman, arahan, dan motivasi yang telah dibagikan. Semoga Allah selalu memberikan rahmat dan keberkahan kepada mereka.
9. Kakak tercinta, Emha Riyadhl Jinan Alhadi yang selalu menginspirasi penulis untuk melangkah lebih jauh. Terima kasih atas dukungan dan rangkaian cerita yang selalu menjadi pelajaran bagi penulis. Serta adik penulis, Emha Habib Adnan Alhadi yang selalu mengajarkan arti sabar.
10. Sahabat rasa saudara tercinta, Yusrani Latifatun Nisa yang selalu memberi semangat dan menjadi tempat berkeluh kesah tersabar. Semoga persahabatan yang tulus ini tidak pernah berakhir walaupun jarak memisahkan kita semakin jauh.
11. Keluarga Klaten, khususnya Bibi Dina, Paman Darman, Dhea, dan Daud yang sudah menerima penulis sebagai anak dan kakak di tanah rantau ini.

Segenap keluarga Alm. H. Teguh dan keluarga besar yang selalu memberi alasan bagi penulis untuk kembali ke tanah kelahiran.

12. Mbak Alis, Mbak Helma, dan Mbak Dhita yang sudah menerima penulis sebagai adik selama perkuliahan di tanah rantau ini.
13. Seluruh teman-teman UKM JQH al-Mizan dan IKPM Tripat Lobar yang telah memberikan pengalaman berorganisasi, baik suka maupun duka.
14. Seluruh teman-teman Quronaa'21 yang telah memberikan dorongan, inspirasi dan motivasi selama perjalanan akademik ini. Khususnya kepada Mia yang menemani penulis di masa perjuangan dalam penyelesaian skripsi ini. Kepada Anak Rajin, Sela dan Alisya yang selalu berusaha bergerak sesuai namanya selama perjalanan perkuliahan ini. Terima kasih atas pertemanan yang tulus, diskusi-diskusi yang bermanfaat, pembicaraan random dan unik, serta tawa, canda, dan kenangan suka-duka bersama.
15. Seluruh pengarang buku-buku bacaan yang telah menemani perjalanan hidup penulis, serta memberi pengalaman dan pengetahuan tak tergantikan.

Serta seluruh pihak yang terlibat dalam perjalanan hidup penulis, baik suka maupun duka. Semoga Allah Swt. memberikan balasan terbaik bagi mereka semua. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Yogyakarta, 2 Januari 2025

Penulis,



Hanifa Shabrina Alhadi
21105030062

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Skripsi ini menggunakan transliterasi Arab-Latin yang berpedoman kepada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 158 tahun 1987 dan No. 0543.b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| أ | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Bā' | b | be |
| ت | Tā' | t | te |
| ث | Śā' | ś | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | j | je |
| ح | Hā' | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Khā' | kh | ka dan ha |
| د | Dal | d | de |
| ذ | Żal | ż | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Rā' | r | er |
| ز | Zai | z | zet |
| س | Sīn | s | es |
| ش | Syīn | sy | es dan ye |
| ص | Ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dād | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Tā | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Zā | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘Ayn | ...‘... | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gayn | g | ge |

| | | | |
|---|--------|-----------|----------|
| ف | Fā' | f | ef |
| ق | Qāf | q | ki |
| ك | Kāf | k | ka |
| ل | Lām | l | el |
| م | Mīm | m | em |
| ن | Nūn | n | en |
| و | Wau | w | we |
| ه | Hā' | h | ha |
| ء | Hamzah | ... ' ... | apostrof |
| ي | Yā | y | ye |

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap terjadi karena adanya *tasydīd*:

- **عَدَّة** ditulis *'iddah*
- **مُتَقْدِمَيْن** ditulis *mutaqaddimīn*

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|------|
| ـ | Fathah | a | a |
| ـ | Kasrah | i | i |
| ـ | Dammah | u | u |

- **كَتَبَ** ditulis *kataba*
- **فَعَلَ** ditulis *fā 'ala*

2. Vokal Rangkap

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|----------------|-------------|---------|
| ـيـ | Fathah dan ya | ai | a dan i |
| ـوـ | Fathah dan wau | au | a dan u |

- سِيلٌ ditulis *suila*
- كِيفٌ ditulis *kaifa*
- حُولٌ ditulis *haul*

D. *Maddah*

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|-------------------------|-------------|---------------------|
| اَيْ... | Fathah dan alif atau ya | ā | a dan garis di atas |
| يِ... | Kasrah dan ya | ī | i dan garis di atas |
| وِ... | Dammah dan wau | ū | u dan garis di atas |

- قَالَ ditulis *qāla*
- رَمَى ditulis *ramā*
- قَيْلَ ditulis *qīla*
- يَقُولُ ditulis *yaqūlu*

E. Ta' Marbutah

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

- رُوضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

- طَلْحَةٌ ditulis *talhah*

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ ditulis *al-madīnah al-munawwarah*

F. Kata Sandang

1. Kata sandang yang diikuti huruf Syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- الرَّجُل ditulis *ar-rajulu*
- الشَّمْسُ ditulis *asy-syamsu*

2. Kata sandang yang diikuti huruf Qomariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

- الْقَلْمَنْ ditulis *al-qalamu*
- الْجَلَالُ ditulis *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof.

- تَأْخُذُ ditulis *ta'khuzu*
- شَيْءٌ ditulis *syai'un*
- النَّوْءُ ditulis *an-nau'u*
- إِنَّ ditulis *inna*

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN SAMPUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN..... | iii |
| HALAMAN NOTA DINAS | iv |
| ABSTRAK | v |
| MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN..... | xi |
| DAFTAR ISI | xv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 17 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 17 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 17 |
| E. Tinjauan Pustaka..... | 18 |
| F. Landasan Teori | 30 |
| G. Metode Penelitian..... | 33 |
| H. Sistematika Pembahasan | 36 |
| BAB II TINJAUAN TAFSIR PRA DAN PASCA KEMERDEKAAN INDONESIA | 38 |
| A. Sejarah dan Perkembangan Tafsir Pra dan Pasca Kemerdekaan Indonesia | 38 |
| 1. Sejarah Tafsir Pra Kemerdekaan Indonesia | 39 |
| 2. Sejarah Tafsir Pasca Kemerdekaan Indonesia..... | 58 |
| B. Tinjauan Kitab Tafsir Pra dan Pasca Kemerdekaan Indonesia | 70 |
| 1. Kitab Tafsir Pra Kemerdekaan Indonesia: Studi <i>Tafsir Qur'an Karim</i> dan <i>Tafsir Al-Furqan</i> | 71 |
| 2. Kitab Tafsir Pasca Kemerdekaan Indonesia: Studi <i>Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur</i> dan <i>Tafsir Al-Azhar</i> | 83 |

| | |
|---|------------|
| BAB III SEJARAH EMANSIPASI PEREMPUAN DALAM ISLAM..... | 110 |
| A. Definisi dan Sejarah Emansipasi Perempuan dalam Islam | 110 |
| 1. Emansipasi Perempuan dan Kolonialisme dalam Islam..... | 110 |
| 2. Emansipasi Perempuan dan Kolonialisme di Indonesia..... | 124 |
| B. Tafsir QS. Al-Bāqarah [2]:282 dan QS. An-Nisā [4]: 34 dalam Konteks Emansipasi Perempuan..... | 148 |
| 1. Tafsir QS. Al-Bāqarah [2]:282 dalam Konteks Emansipasi Perempuan | |
| 149 | |
| 2. Tafsir QS. An-Nisā [4]: 34 dalam Konteks Emansipasi Perempuan ... | 155 |
| BAB IV NUANSA EMANSIPASI PEREMPUAN DALAM TAFSIR PRA DAN PASCA KEMERDEKAAN INDONESIA..... | 180 |
| A. QS. Al-Bāqarah [2]: 282 dan QS. An-Nisā [4]: 34 dalam Tafsir Pra dan Pasca Kemerdekaan Indonesia | 180 |
| 1. QS. Al-Bāqarah [2]: 282 dan QS. An-Nisā [4]: 34 dalam Tafsir Pra Kemerdekaan Indonesia..... | 181 |
| 2. QS. Al-Bāqarah [2]: 282 dan QS. An-Nisā [4]: 34 dalam Tafsir Pasca Kemerdekaan Indonesia..... | 186 |
| B. Nuansa Emansipasi Perempuan Berdasarkan QS. Al-Bāqarah [2]: 282 dan QS. An-Nisā [4]: 34 dalam Tafsir Pra dan Pasca Kemerdekaan Indonesia..... | 202 |
| 1. Nuansa Emansipasi Perempuan Berdasarkan QS. Al-Bāqarah [2]: 282 dan QS. An-Nisā [4]: 34 dalam Tafsir Pra Kemerdekaan Indonesia..... | 203 |
| 2. Nuansa Emansipasi Perempuan Berdasarkan QS. Al-Bāqarah [2]: 282 dan QS. An-Nisā [4]: 34 dalam Tafsir Pasca Kemerdekaan Indonesia | 213 |
| BAB V PENUTUP | 224 |
| A. Kesimpulan..... | 224 |
| B. Saran | 227 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 228 |
| CURRICULUM VITAE | 234 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah penafsiran Al-Qur'an di Indonesia berhubungan erat dengan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia.¹ Hal ini disebabkan oleh upaya pemahaman Al-Qur'an yang merupakan kitab suci agama Islam, sehingga melahirkan upaya penulisan tafsir Al-Qur'an dalam bahasa lokal. Pada awal kedatangan Islam, wilayah Indonesia masih belum bersatu dan memiliki kebudayaan dengan bahasa masing-masing, sehingga penulisan tafsir Al-Qur'an juga dilakukan dengan menggunakan bahasa daerah Nusantara dengan aksara Arab seperti Jawi dan Pegon. Penggunaan aksara Arab ini disebabkan oleh vernakularisasi atau alih bahasa dengan adaptasi aksara Arab menggunakan bahasa lokal, yang mana hal ini sangat dipengaruhi oleh penyebaran Islam di Indonesia. Aksara Arab sendiri dipilih karena merupakan aksara yang digunakan dalam menulis ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga penggunaannya lebih diutamakan dalam menulis tafsir Al-Qur'an.²

Hal ini dapat dilihat dari kitab tafsir Al-Qur'an pertama di Nusantara, yaitu *Tarjumān al-Mustafīd* oleh Abd al-Ra'uf al-Singkilī pada abad ke-17 (1675 M) menggunakan aksara Arab berbahasa Melayu.³ Adapun pada abad ke-16, terdapat tafsir *Marāh Labīd* yang ditulis oleh Syekh Nawawī al-Bantani

¹ Anggi Wahyu Ari, "Sejarah Tafsir Nusantara," *Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2020): 113.

² Anthony H. Johns, "The Qur'an In The Malay World: Reflections On 'Abd Al-Ra'ūf Of Singkel (1615-1693)" 9, no. 2 (1998): 122–23.

³ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika," *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara* 1, no. 1 (2015): 4.

menggunakan aksara dan bahasa Arab.⁴ Jauh sebelum itu, ditemukan naskah tafsir surat al-Kahfi [18]: 9 tertanggal sebelum tahun 1620 M, namun tidak tercantum pengarangnya.⁵ Selain itu, terdapat *Kitab Al-Qur'an Tarjamah Bahasa Jawi* beraksara Pegon bahasa Jawa yang diterbitkan pada 1924 di bawah prakarsa Raden Muhammad Adnan (1889-1969 M). Adapun terdapat kitab lain menggunakan aksara Pegon, tetapi berbahasa Sunda, yaitu tafsir *Raudat al-'Irfān fī ma'rifah al-Qur'ān* karya KH. Ahmad Sanoesi (1888-1950 M.).⁶ Kitab tafsir berbahasa Sunda lainnya ialah tafsir *Nurul Bajan* (1960 M) karya Muhammad Romli dan H.N.S. Midjaja yang ditulis dengan aksara Latin.

Penggunaan aksara Latin atau Roman semakin berkembang dan dominan digunakan dalam tradisi tafsir Al-Qur'an di Indonesia pada awal abad ke-20 M. Hal ini berhubungan erat dengan peristiwa Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 dengan salah satu ikrarnya: "Berbahasa Satu Bahasa Indonesia".⁷ Kitab tafsir berbahasa Indonesia sendiri muncul belakangan berkenaan dengan peristiwa tersebut, salah satunya ialah *Tafsir Al-Furqan* karya A. Hassan yang bagian pertamanya diterbitkan pada tahun 1928 dan diterbitkan lengkap 30 juz pada tahun 1956.⁸ Adapun pada tahun 1938, Mahmud Yunus selesai menulis kitab tafsir lengkap 30 juz menggunakan aksara latin dan berbahasa Indonesia

⁴ Wardani, "Kekayaan Metodologi Tafsir Dan Keunikan Tafsir Generasi Awal Di Indonesia: Sebuah Catatan Awal," in *Diskursus Metodologi Dan Karya Karya Tafsir Al Qur'an Generasi Awal Di Indonesia* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), xi.

⁵ Rifa Roifa, Rosihon Anwar, and Dadang Darmawan, "Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 25.

⁶ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika," 6-8.

⁷ Islah Gusmian, "Bahasa Dan Aksara Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Tradisi, Hierarki Hingga Kepentingan Pembaca," *Jurnal Tsaqafah* 6, no. 1 (2010): 13.

⁸ A. Hassan, *Tafsir Al Furqan* (Surabaya: Penerbit Al Ikhwan, 1956), VI.

yang diberi nama *Tafsir Qur'an Karim*.⁹ Kedua kitab tafsir ini termasuk ke dalam kelompok kitab tafsir sebelum atau pra kemerdekaan Indonesia yang membentang dari tahun 1900-1945.¹⁰

Howard M. Federspiel telah melakukan pengelompokan terkait kitab-kitab tafsir berbahasa Indonesia yang muncul pada permulaan abad ke-20 hingga awal 1980-an. Ia mengelompokkannya ke dalam tiga periode sejarah atau yang ia sebut dengan generasi. Generasi pertama membentang sejak permulaan abad ke-20 sampai awal 1960-an yang ditandai dengan penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an secara terpisah. Generasi kedua sendiri merupakan penyempurnaan dari generasi pertama yang ditandai dengan adanya catatan kaki, terjemahan kata per kata, ataupun beberapa catatan dan indeks sederhana. Federspiel menyebutkan tiga karya yang cukup representatif mewakili generasi kedua yang muncul pada pertengahan 1960-an ini, yaitu *Tafsir Al-Furqan* karya A. Hassan, *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus, dan *Tafsir Al-Qur'an* karya Hamidy. Akan tetapi, periodisasi ini dikritik oleh Islah Gusmian karena *Tafsir Qur'an Karim* dan *Tafsir Al-Furqan* ini telah muncul sejak tahun 1950-an sehingga dimasukkan ke dalam tafsir periode pertama sejak awal abad ke-20 M hingga tahun 1960-an.¹¹ Popularitas dari ketiga karya ini di Indonesia dapat dilihat dari pencetakannya yang berulang-ulang. *Tafsir Al-Furqan* karya A. Hassan dicetak sampai tujuh kali, *Tafsir Al-*

⁹ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Selangor, Malaysia: Klang Book Centre, 1988), III.

¹⁰ Roifa, Anwar, and Darmawan, "Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)," 22.

¹¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, I (Jakarta Selatan: Penerbit TERAJU, 2003), 65–66.

Qur'an karya Hamidy dicetak sampai sembilan kali, dan *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus dicetak sampai 23 kali.¹²

Sementara itu, setelah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, kajian penafsiran Al-Qur'an pada umumnya menggunakan aksara Latin dan berbahasa Indonesia. Berbeda dengan penafsiran kitab-kitab tafsir pra kemerdekaan yang cenderung singkat dan bersifat umum, kitab-kitab tafsir pasca kemerdekaan mulai berani membahas penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih lengkap dan terperinci, serta menggunakan metode tafsir yang lebih beragam. Selain kemerdekaan Indonesia, hal ini juga dipengaruhi oleh perguruan tinggi yang mulai didirikan dan berfokus pada studi tafsir Al-Qur'an, serta perkembangan intelektual yang semakin membaik. Kitab tafsir yang termasuk dalam tafsir pasca kemerdekaan ialah *Tafsir al-Azhar* (diterbitkan pertama kali tahun 1967) karya Hamka serta *Tafsir al-Bayan* (diterbitkan pertama kali tahun 1966) dan *Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (diterbitkan pertama kali tahun 1956) karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.¹³

Pada masa pasca kemerdekaan ini, Federspiel memasukkan studi tafsir Al-Qur'an ke dalam kelompok generasi ketiga. Tafsir Al-Qur'an pada generasi ini merupakan penafsiran yang lengkap dan sering kali memberikan komentar-komentar yang luas terhadap ayat yang sedang dibahas. Tidak jarang, komentar-komentar tersebut juga dikaitkan dengan isu-isu kontemporer pada masa itu,

¹² Howard M. Federspiel, *Kajian Al Qur'an Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996), 129–30.

¹³ Lukman Syamsuddin, Achmad Abu Bakar, and Mardan, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al Quran Pasca Kemerdekaan Dan Kontemporer (1945-2000-An)," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 17, no. 2 (2021): 261.

salah satunya terkait isu gender. Federspiel menyebutkan bahwa kitab tafsir yang mewakili generasi era 1970-an ini ialah *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, *Tafsir al-Bayan* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, dan *Tafsir Al-Quranul Karim* karya Halim Hasan.¹⁴ Meskipun demikian, Islah Gusmian kembali mengkritik periodisasi ini yang menyebutkan tafsir generasi ketiga ini muncul pada era 1970-an, sedangkan kedua tafsir tersebut bahkan telah muncul sejak tahun 1950-an. Oleh karena itu, Islah memasukkan kedua tafsir ini ke dalam periode pertama, yaitu pada awal abad ke-20 hingga tahun 1960-an.¹⁵

Salah satu isu kontemporer yang berkembang di masa pra kemerdekaan adalah emansipasi perempuan. Emansipasi perempuan telah menjadi topik pembahasan jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Isu ini bahkan telah dibicarakan dan diperjuangkan oleh negara-negara Islam, khususnya Mesir sejak akhir abad ke-19 M. Wacana emansipasi perempuan di Mesir bergerak bersamaan dengan gerakan pembaruan dan reformasi Islam yang diusung oleh Jamāluddīn al-Afġānī dan Muḥammad ‘Abduh dalam rangka melawan dan mengusir pengaruh kolonial bangsa Barat dari Mesir. Gerakan ini menginspirasi banyak negara yang berada di bawah jajahan bangsa Barat, termasuk Indonesia. Pada masa pra kemerdekaan, Indonesia berada di bawah kolonialisme Belanda, yang sangat mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pada masa tersebut, perempuan yang sering dianggap sebagai makhluk kelas dua dalam lingkup sosial mulai memperjuangkan hak-haknya sebagai bagian dari

¹⁴ Howard M. Federspiel, *Kajian Al Qur'an Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, 137.

¹⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 65–66.

warga negara bangsa Indonesia, yang turut memiliki harapan dan kontribusi akan bagaimana kehidupan negara Indonesia di kemudian hari. Sebenarnya pada masa kolonial Hindia Belanda hingga pendudukan Jepang, seluruh negeri mengalami kesulitan dan penindasan. Akan tetapi, dibandingkan dengan kaum laki-laki, kaum perempuan jauh lebih sulit dalam mendapatkan hak-hak dan perannya di berbagai bidang. Hal ini melahirkan gerakan emansipasi yang memperjuangkan peran dan hak-hak perempuan Indonesia.

Sejak masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda di Indonesia, isu emansipasi perempuan sudah mulai digaungkan. Hal ini ditandai dengan adanya organisasi perempuan Hindia Belanda, *Vereeniging van Vrouwenkiesrecht* (VVV), yang mengkritik kebijakan pemerintah kolonial di Nusantara yang dinilai mendiskriminasi perempuan secara politik maupun hukum, termasuk perempuan pribumi.¹⁶ Selain itu, muncul pula cabang-cabang perempuan organisasi nasional ataupun organisasi perempuan mandiri di Indonesia. Diselenggarakannya Kongres Perempuan Indonesia (KPI) pertama pada tanggal 20-25 Desember 1928 di Yogyakarta yang dihadiri 22 organisasi perempuan, juga menunjukkan akan adanya upaya emansipasi perempuan oleh kaum perempuan Indonesia sendiri. Kongres ini menyuarakan nilai integral perempuan sebagai manusia, di mana nilai moral laki-laki dan perempuan menjadi dasar atas kesetaraan di ranah pribadi dan publik.¹⁷ Pada masa ini,

¹⁶ Yudo Rahmadiyansyah, “Perempuan Di Masa Kolonial Membayangkan Indonesia,” JalaStoria.id, accessed May 12, 2024, <https://www.jalastoria.id/perempuan-di-masa-kolonial-membayangkan-indonesia/>.

¹⁷ Etin Anwar, *Feminisme Islam: Genealogi, Tantangan, Dan Prospek Di Indonesia*, ed. Nina Nurmila, Terjemahan (Bandung: Mizan, 2021), 33.

bentuk perjuangan emansipasi perempuan dilakukan secara fisik dengan terjun ke medan peperangan melawan kolonial dan melalui pendidikan budaya dalam rangka memberdayakan perempuan melalui pengetahuan yang lebih banyak seputar rumah tangga.¹⁸

Adapun tokoh-tokoh perempuan yang menjadi pelopor pendidikan perempuan di Indonesia pada masa sebelum kemerdekaan ini, yaitu Raden Ajeng Kartini (wafat 17 September 1904) yang membuka sekolah di rumahnya sendiri; Dewi Sartika (wafat 11 September 1947) yang memimpin sekolah perempuan di Bandung pada tahun 1904 dan dinamakan “Vereginning Kaoetaman Istri”; Rohana Kudus (wafat 17 Agustus 1972) yang merintis sekolah anak perempuan “Kerajinan Amai Setia” di Kota Gadang, Sumatera Barat; Rahmah El-Yunusiyah (wafat 26 Februari 1969) yang mendirikan Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang; Rasuna Said (wafat 2 November 1965) mendirikan perguruan putri dan majalah “Menara Putri” di Medan; serta Siti Walidah (wafat 31 Mei 1946) dan suaminya K.H. Ahmad Dahlan (wafat 23 Februari 1923) yang mendirikan Madrasah Mu’allimat, yakni madrasah khusus untuk perempuan di Yogyakarta pada tahun 1923.¹⁹

Etin Anwar menyebutkan bahwa perjuangan tokoh-tokoh perempuan dalam menggaungkan emansipasi ini menunjukkan semangat nasionalisme. Peran R.A. Kartini yang diangkat sebagai model emansipasi perempuan dengan usahanya mempromosikan kesetaraan laki-laki dan perempuan dari berbagai

¹⁸ Etin Anwar, *Feminisme Islam: Genealogi, Tantangan, Dan Prospek Di Indonesia*, 47.

¹⁹ Permana Octofrezi, “Sejarah Pendidikan Islam Perempuan Dari Masa Klasik, Sebelum Dan Sesudah Kemerdekaan Indonesia,” *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 43–45.

kelas, etnis, dan agama, serta karya-karya dan perjuangannya dalam membela pendidikan bagi kaum perempuan dinilai masih belum cukup signifikan untuk mendukung kemerdekaan. Pada masa ini, perjuangan emansipasi perempuan hanya terbatas pada tuntutan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan, serta upaya peningkatan kesadaran baik laki-laki ataupun perempuan terhadap tanggung jawabnya di tingkat pribadi, keluarga, dan masyarakat. Dalam tuntutan emansipasi ini, kaum perempuan juga mengakui dengan tegas akan pentingnya dukungan laki-laki dalam gerakan ini. Hal ini dapat terlihat dari tokoh inisiator perempuan yang berasal dari keluarga elite mendapat dukungan anggota keluarga laki-laki, sehingga partisipasi perempuan di ruang publik lebih mudah diterima secara sosial.²⁰

Pada masa pasca kemerdekaan, gaungan upaya emansipasi perempuan masih dilakukan. Hal ini tentu disebabkan karena masih banyaknya diskriminasi terhadap kaum perempuan yang terjadi dan belum tercapainya secara keseluruhan cita-cita emansipasi perempuan sejak masa kolonial. Emansipasi perempuan pada masa ini sangat erat kaitannya dengan kondisi politik negara Indonesia saat itu. Hal ini disebabkan karena banyak kegiatan-kegiatan emansipasi perempuan yang bertumpu pada organisasi-organisasi perempuan yang tergabung dalam organisasi induk di Indonesia, seperti Aisyiyah-nya (1917) Muhammadiyah, Persistri-nya (1936) Persis, dan Muslimat-nya Nahdatul Ulama (1946). Di sisi lain, kemerdekaan Indonesia sendiri dianggap sebagai kesempatan emas untuk kaum perempuan

²⁰ Etin Anwar, *Feminisme Islam: Genealogi, Tantangan, Dan Prospek Di Indonesia*, 43–45.

menyuarkan aspirasi dan pendapat mereka. Badan Kongres Wanita Indonesia (KOWANI) yang menjadi tulang punggung organisasi perempuan sejak masa kemerdekaan, banyak terlibat dalam kegiatan sosial, masalah rumah tangga, hak perempuan dan usaha menyadarkan perempuan untuk berpartisipasi dalam dunia politik. Akan tetapi, pada masa ini laki-laki masih mendominasi ranah di luar rumah tangga dan pemerintahan, sehingga perempuan diserahi peran-peran yang berkaitan dengan urusan domestik sebagai kodrat alaminya yang mencerminkan pengabdianya kepada bangsa melalui keluarga.²¹

Etin Anwar menyebutkan bahwa pasca kemerdekaan Indonesia, selain memperkuat semangat nasionalisme menuju kemajuan, juga memperkuat perbedaan dalam organisasi-organisasi perempuan, seperti berdasarkan agama, sosialis atau komunis, profesional, dan orientasi internasional. Perjuangan hak-hak perempuan masih banyak digaungkan ketika Indonesia baru merdeka, tetapi tujuannya mulai berubah seiring waktu. Pada masa Demokrasi Terpimpin, aliran komunis yang kuat membuat organisasi agama termasuk organisasi perempuan Muslim mengalami penindasan, seperti Partai Masyumi yang dilarang pemerintah merupakan induk organisasi Islam lainnya hingga tersisa Muslimat-nya Nahdatul Ulama saja. Peristiwa Gerakan 30 September 1965 oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) membuat organisasi-organisasi perempuan kembali bersatu dalam memerangi ideologi komunis. Akan tetapi, pada masa Orde Baru sekitar 1970-an, perkumpulan perempuan dikelompokkan menjadi

²¹ Siti Utami Dewi Ningrum, “Perempuan Bicara Dalam Majalah Dunia Wanita: Kesetaraan Gender Dalam Rumah Tangga Di Indonesia, 1950-An,” *Lembaran Sejarah* 14, no. 2 (2018): 198.

kelompok ibu dan istri yang kemudian disebut sebagai “ibuisme negara”. Gerakan emansipasi perempuan yang sebelumnya berkaitan erat dengan kolonialisme memperjuangkan hak-hak perempuan, kemudian berubah menjadi gerakan perempuan yang lebih kritis dalam upaya mengubah sistem sosial yang diterapkan pada saat itu. Peran perempuan pada masa ini berkaitan erat dengan proyek modernisasi pembangunan yang berhubungan dengan kepentingan bangsa Barat dan kurang relevan dengan hak-hak dan kemerdekaan perempuan, melainkan ide kesetaraan yang mendukung peran laki-laki sebagai tokoh modernisasi berorientasi maskulin di Indonesia. Oleh karena itu, gerakan perempuan pada periode ini termasuk kepada gerakan feminism yang lebih kritis dalam memperjuangkan kesetaraan gender, dan memiliki nuansa yang berbeda dengan gerakan emansipasi perempuan yang memperjuangkan hak-hak perempuan di ruang publik ataupun domestik.²²

Sebagai negara dengan masyarakat yang mayoritas beragama Islam, tafsir Al-Qur'an memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman umat Islam tentang praktik ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk isu-isu sosial peran perempuan dalam masyarakat. Dalam perjalannya, agama kerap kali dijadikan landasan dalam suatu kebiasaan atau pandangan yang berkembang di masyarakat. Salah satunya ialah pandangan perempuan sebagai makhluk sekunder. Dalam narasi Al-Qur'an, isyarat perempuan sebagai makhluk sekunder oleh para feminis dapat dilihat pada QS.

²² Etin Anwar, *Feminisme Islam: Genealogi, Tantangan, Dan Prospek Di Indonesia*, 140–46.

Al-Bāqarah [2]: 282 dan QS. An-Nisā' [4]: 34. ²³ Narasi QS. Al-Bāqarah [2]: 282 وَاسْتَشْهَدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجُلَيْنِ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتُنِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشَّهِيدَيْنَ أَنْ) 282 (

٤٧٢ (تَضَلَّلُ أَحَدُهُمَا فَتَذَكَّرُ أَحَدُهُمَا الْأُخْرَى menyebutkan mengenai kesaksian dari dua saksi perempuan sama dengan satu saksi laki-laki, dipandang sebagai ayat yang membahas partisipasi perempuan dalam ranah publik.²⁴ Adapun QS. An-Nisā' [4]: 34 الْرَّجُلُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَلَ اللَّهُ بِعَصْمَهُمْ عَلَى بَعْضِهِمْ وَبِمَا آنفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ (

فَالصَّلَاحُتُ قَبِيلَتُ حَفِظُتُ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَحَافُونَ شُوَّرُهُنَّ فَعَطُوْهُنَّ وَاهْجُرُوْهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ) ٣ (وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطْعَنُتُمُ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَيِّلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْأَ كَبِيرًا tentang peran dan posisi perempuan dalam ranah domestik dan rumah tangga.²⁵

Penafsiran terhadap ayat-ayat perempuan mengalami perubahan dalam tradisi tafsir, termasuk dalam penafsiran QS. Al-Bāqarah [2]: 282 dan QS. An-Nisā [4]: 34. Di antara ayat-ayat yang berbicara peran perempuan di ruang publik dan domestik, kedua ayat ini termasuk ke dalam ayat-ayat yang yang oleh kelompok konservatif modern ditafsirkan tetap mengandung nilai inti dari ayat, yaitu kebolehan perempuan menjadi saksi tetapi tetap dengan syarat dua orang dalam QS. Al-Bāqarah [2]: 282, serta kepemimpinan laki-laki dan legitimasi pemukulan yang harus dilakukan dengan ringan dalam QS. An-Nisā [4]: 34.²⁶ Adapun pembahasan peran perempuan dalam ruang publik, kesaksian

²³ Etin Anwar, *Feminisme Islam: Genealogi, Tantangan, Dan Prospek Di Indonesia*, 264.

²⁴ Alfi Maulidatun Ni'mah, "Peran Publik Perempuan Dalam Pandangan Ahmad Mustafa Al Maraghi Dan M. Hasbi Ash Shiddieqy (Studi Komparasi)" (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2016), 56.

²⁵ Muhammad Alwi HS, "Interpretasi Kontekstual Ahmad Syafi'i Ma'arif Atas Peran Perempuan Di Ruang Publik Dalam QS. An Nisa: 34," *Musāwa: Jurnal Studi Gender Dan Islam* 18, no. 2 (2019): 110.

²⁶ Karen Bauer, *Gender Hierarchy in the Qur'an: Medieval Interpretations, Modern Responses*, ed. David O. Morgan et al. (New York: Cambridge University Press, 2015), 284.

perempuan dalam QS. Al-Bāqarah [2]: 282 diterima sebagai pihak ketiga tanpa melibatkan perempuan itu sendiri atau laki-laki sebagai suaminya. Ayat ini juga merupakan jaminan kebolehan perempuan berpartisipasi di ruang publik, di mana perempuan memiliki hak politik dan hak untuk berpendapat, yang mana hal ini kerap kali diabaikan, bahkan dilarang pada masa kolonialisme di Indonesia khususnya.²⁷

Di sisi lain, peran perempuan dalam ranah domestik, khususnya rumah tangga disebutkan secara eksplisit dalam QS. An-Nisā [4]: 34. Ayat ini berbicara tentang peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga, yang kerap menjadi diskusi mengenai peran perempuan sebagai “*owed servant*” atau hamba yang berutang sehingga pekerjaan rumah tangga merupakan tanggung jawab perempuan kepada suaminya. Hal ini merupakan bentuk otoritas laki-laki atas perempuan tersebut, di mana pada saat yang sama laki-laki juga memiliki tanggung jawab untuk menafkahi keluarga di rumah tersebut. Di sisi lain, laki-laki juga bertanggung jawab dalam mendidik dan mendisiplinkan perempuan yang telah dinikahinya, khususnya ketika berbuat durhaka.²⁸ Kedua ayat ini merupakan ayat-ayat yang sering didiskusikan dari waktu ke waktu mengenai peran perempuan di ranah publik dan domestik.

Nuansa emansipasi perempuan pada masa kolonialisme turut mempengaruhi penulisan tafsir Al-Qur'an, khususnya pada ayat-ayat yang membahas perempuan. Dalam beberapa tafsir modern, nuansa ini dapat

²⁷ Karen Bauer, *Gender Hierarchy in the Qur'an: Medieval Interpretations, Modern Responses*, 33–34.

²⁸ Karen Bauer, *Gender Hierarchy in the Qur'an: Medieval Interpretations, Modern Responses*, 161–66.

ditemukan, baik dalam bentuk penerimaannya atau penolakannya. ‘Abduh misalnya dalam penafsiran QS. Al-Bāqarah [2]: 282 menyebutkan bahwa perempuan rentan tersesat dan lupa karena perempuan tidak terlibat dalam urusan perniagaan atau keuangan, sehingga pengetahuan dan ingatan perempuan tentang hal tersebut lemah. Ia mengkritik pandangan mufasir sebelumnya yang menyebut rentannya perempuan tersesat karena kurangnya akal dan agama ataupun tidak stabilnya emosi perempuan. Pandangan ini sendiri disebabkan karena perempuan di masyarakat Mesir saat itu umumnya hanya fokus kepada urusan rumah tangga dan tidak terlibat dalam urusan transaksi keuangan. Meskipun perempuan pada masa itu sudah mulai terlibat dalam urusan keuangan, tetapi jumlahnya masih sangat sedikit sehingga hukum penempatan dua perempuan sebagai satu kesaksian tidak berubah.²⁹

Situasi yang serupa dapat ditemukan di dalam tafsir yang berkembang di Indonesia, terutama pada masa pra dan pasca kemerdekaan. Pada masa pra kemerdekaan, penafsiran Al-Qur’ān di Indonesia sering kali dipengaruhi oleh konteks kolonial dan perjuangan untuk mempertahankan identitas keagamaan dan budaya. Dua kitab tafsir pra kemerdekaan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Tafsir Qur’ān Karim* karya Mahmud Yunus dan *Tafsir Al-Furqān* karya A. Hassan, dengan isu-isu emansipasi perempuan masih kurang menjadi sorotan. Pemilihan kedua kitab ini mengingat keduanya sebagai karya yang cukup populer dan termasuk pada tafsir berbahasa Indonesia pertama yang

²⁹ Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr Al-Manār/Tafsīr Al-Qur’ān Al-Hakīm Al-Ustāz Al-Imām Syaikh Muḥammad ‘Abduh*, Jilid 3 (Kairo, Mesir: Dar al-Manar, 1947), 124–25.

lengkap 30 juz di Indonesia pada masa pra kemerdekaan. Pembahasan QS. Al-Bāqarah [2]: 282 dan QS. An-Nisā [4]: 34 dalam kedua kitab tafsir ini hanya berupa pemaparan dan terjemahan ayat secara umum dan masih belum mengulas secara mendalam terkait isu-isu emansipasi perempuan, khususnya isu-isu gender pada masa tersebut.

Sementara itu, pada masa pasca kemerdekaan, semangat nasionalisme dan modernisasi mendorong ulama dan cendekiawan Muslim untuk mengembangkan tafsir yang lebih progresif dan kontekstual. Dalam konteks ini, penafsiran terhadap QS. Al-Bāqarah [2]: 282 dan QS. An-Nisā [4]: 34 mulai mengalami pergeseran, dengan penekanan yang lebih besar pada prinsip-prinsip keadilan gender. Tafsir-tafsir pada periode ini mulai merefleksikan upaya untuk menyeimbangkan ajaran agama dengan nilai-nilai modern dan hak asasi manusia, termasuk hak-hak perempuan. Dua kitab tafsir pasca kemerdekaan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Pemilihan kedua tafsir pasca kemerdekaan ini dibatasi sebelum era 1970-an, di mana nuansa emansipasi perempuan yang memperjuangkan hak-hak perempuan berubah menjadi gerakan feminism yang lebih kritis di era pemerintahan Orde baru.³⁰ Meskipun kedua mufasir telah hidup sejak masa pra kemerdekaan, tulisan-tulisan keduanya seputar perempuan, khususnya dalam tafsir, tampak pada karya pasca kemerdekaan.³¹ Selain itu, konteks historis yang

³⁰ Etin Anwar, *Feminisme Islam: Genealogi, Tantangan, Dan Prospek Di Indonesia*, 145–46.

³¹ Hasbi Ash-Shiddieqy tidak memiliki tulisan yang secara khusus membahas tentang perempuan, tetapi beberapa karyanya di masa pra dan pasca kemerdekaan hanya seputar fiqh dan hadis. Sedangkan Hamka memiliki beberapa tulisan yang khusus membahas seputar perempuan,

ditampilkan dalam tafsirnya juga mencerminkan kondisi sosial pada masa pasca kemerdekaan Indonesia. Tidak jarang tulisan kedua mufasir pada masa pasca kemerdekaan ini juga ditujukan untuk merespon kebijakan pemerintah pada masa itu, seperti tulisan Hamka “Kedudukan Perempuan dalam Islam” yang ditulis dalam majalah Panji Masyarakat dan diterbitkan untuk mengkritik anggapan Islam menindas perempuan sehingga terbentuk R.U.U. Perkawinan yang dianggap sekuler.³²

Salah satu contoh penafsiran QS. Al-Bāqarah [2]: 282, ialah Hamka dalam Tafsir Al-Azhar terkait persaksian dua orang perempuan yang setara dengan persaksian satu orang laki-laki. Mengenai hal ini, Hamka berangkat dengan tuduhan golongan-golongan yang tidak menyukai peraturan Islam, di mana Islam tidak memberi hak sama terhadap kaum perempuan dengan kaum laki-laki. Ia kemudian menjelaskan bahwa kesaksian dua perempuan seimbang dengan seorang laki-laki ini bukanlah perkara hak yang tidak sama, melainkan perkara pengetahuan tentang permasalahan yang dihadapi tidaklah sama di antara laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan karena dalam urusan-urusan hutang-piutang, pagang-gadai, runguhan dan agunan, kontrak sewa-menyewa dan sebagainya, pada umumnya lebih jelas oleh laki-laki daripada oleh perempuan, karena hal itu telah mereka hadapi setiap hari. Sedangkan untuk

seperti buku “Kedudukan Perempuan dalam Islam” (1974). Adapun karya lain Hamka yang juga membahas tentang perempuan meskipun hanya selintas atau tidak penuh terdapat dalam buku “Falsafah Ideologi Islam” (1950), “Muhammadiyah di Minangkabau” (1974), “Hak-hak Azazi Manusia antara Deklarasi PBB dan Syari’at Islam” (1971). Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta Selatan: Noura (PT Mizan Publik), 2017), 373–79.

³² Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1974), 4.

urusan yang halus-halus dalam urusan masakan, urusan penyelenggaraan rumah tangga, lebih teliti dan lebih berpengetahuan perempuan daripada laki-laki. Oleh sebab itu, kalau perempuan terpaksa diambil menjadi saksi di dalam perkara begini, lebih baik berdua, supaya yang satu dapat mengingatkan yang lain, dalam perkara yang dia kurang begitu jelas.³³

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan melihat nuansa emansipasi perempuan dalam tafsir Al-Qur'an pada masa pra dan pasca kemerdekaan Indonesia. Dengan meneliti penafsiran terhadap QS. Al-Bāqarah [2]: 282 dan QS. An-Nisa' [4]: 34, penelitian ini berusaha untuk mengungkap bagaimana konteks sejarah, sosial, dan budaya mempengaruhi penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan oleh para mufasir Indonesia. Mengeksplorasi karakteristik penafsiran QS. Al-Bāqarah [2]: 282 dan QS. An-Nisā [4]: 34 sebelum dan sesudah kemerdekaan pada penelitian ini diharapkan dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong perubahan pemahaman tentang peran perempuan dalam Islam. Analisis konteks sejarah ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang perkembangan pemikiran Islam di Indonesia dan kontribusinya terhadap wacana global tentang Islam dan gender. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam upaya memperkaya tradisi intelektual Islam di Indonesia dengan menawarkan perspektif yang lebih inklusif dan progresif tentang emansipasi perempuan, khususnya dalam studi tafsir Al-Qur'an.

³³ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al Azhar Jil. 1* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 685.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat beberapa pertanyaan yang menjadi fokus dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tafsir QS. Al-Bāqarah [2]: 282 dan QS. An-Nisā [4]: 34 dalam tafsir pra dan pasca kemerdekaan Indonesia?
2. Bagaimana nuansa emansipasi perempuan berdasarkan tafsir QS. Al-Bāqarah [2]: 282 dan QS. An-Nisā [4]: 34 dalam tafsir pra dan pasca kemerdekaan Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang disebutkan di atas, yaitu:

1. Menjelaskan dan menganalisis tafsir QS. Al-Bāqarah [2]: 282 dan QS. An-Nisā [4]: 34 dalam tafsir pra dan pasca kemerdekaan Indonesia.
2. Menjelaskan dan menganalisis nuansa emansipasi perempuan dalam tafsir pra dan pasca kemerdekaan Indonesia berdasarkan tafsir QS. Al-Bāqarah [2]: 282 dan QS. an-Nisa' [4]: 34.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini, baik yang bersifat akademis maupun praksis adalah sebagai berikut.

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tafsir Al-Qur'an. Dalam rangka mengetahui nuansa emansipasi perempuan dalam tafsir Al-Qur'an di Indonesia, penelitian ini menggunakan kitab *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus, *Tafsir Al-*

Furqan karya Ahmad Hassan, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Penelitian ini juga memberikan informasi mengenai transisi penafsiran di Indonesia dalam konteks nuansa emansipasi perempuan pada masa pra dan pasca kemerdekaan.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam memahami nuansa emansipasi perempuan terhadap penafsiran tafsir pra dan pasca kemerdekaan bagi masyarakat Muslim Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi program-program pemberdayaan perempuan, khususnya dalam komunitas Muslim, dengan menekankan pentingnya interpretasi agama yang adil dan inklusif terhadap perempuan.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan menentukan posisi dari penelitian ini, maka diperlukan untuk melacak literatur-literatur yang terkait dengan tema dari penelitian ini. Penulis mengelompokkan karya referensi menjadi tiga pembahasan utama, yaitu literatur-literatur yang membahas tentang tafsir pra kemerdekaan (lebih spesifik penelitian terhadap *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus dan *Tafsir Al-Furqan* karya A. Hassan), tafsir pasca kemerdekaan (lebih spesifik penelitian terhadap *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka), dan emansipasi perempuan.

1. Tafsir Pra Kemerdekaan (*Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus dan *Tafsir Al-Furqan* karya A. Hassan)

Di antara literatur-literatur tafsir pra kemerdekaan, penulis fokus kepada literatur yang secara spesifik membahas dua kitab tafsir utama yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus dan *Tafsir Al-Furqan* karya A. Hassan.

Pada tulisan Khairunnas Jamal yang berjudul “Wawasan Keindonesiaan Dalam Tafsir Al Qur'an Al Karim Karya Muhammad Yunus”, ia membahas mengenai wawasan keindonesiaan dalam *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus. Ia berangkat dari pernyataan akan kehadiran *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus sebagai tafsir asli Indonesia lengkap pertama yang ia nyatakan memiliki keunikan dan kesan tersendiri, dimana terdapat wawasan keindonesiaan yang dihadirkan dalam tafsir ini. Nuansa keindonesiaan terasa sangat kental, khususnya terkait keadaan sisoal masyarakat yang berkembang di era penulisan kitab ini. Jamal menghadirkan penafsiran Mahmud Yunus untuk mendukung dan membuktikan argumennya ini, yaitu pada QS. Al-Hajj [22]: 65, QS. Al-'Alaq [96]: 1-5, dan QS. An-Nūr [24]: 31, yang ketiganya membahas isu bangsa Indonesia di bawah kolonialisme dari segi perekonomian, pendidikan, pandangan ulama terkait aurat dan pakaian perempuan.³⁴

Berbeda dengan Jamal, Nurus Syarifah dalam tulisannya “Tafsir Akademik Karya Mahmud Yunus”, lebih fokus kepada pembahasan

³⁴ Khairunnas Jamal, “Wawasan Keindonesiaan Dalam Tafsir Al-Qur'an Al Karim Karya Mahmud Yunus,” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 16, no. 1 (2017): 28–44.

aspek akademik dalam *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus. Ia menyebutkan bahwa aspek akademik dalam karya tafsir Mahmud Yunus ini meliputi; corak ilmiah, yang menunjukkan hubungan antara Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; serta corak sosial dan corak intelektual yang menunjukkan penggunaan unsur ungkapan umum, tradisi, adat, dan fenomena sosial budaya dalam penafsirannya. Dalam hal ini, Syarifah memaparkan penafsiran Mahmud Yunus terhadap QS. Al-Fîl [105]: 1-5, QS. Fuṣṣilat [41]: 13, dan QS. Al-Bāqarah [2]: 22, yang dinilai menunjukkan corak ilmiah. Untuk corak sosial, Syarifah menggunakan penafsiran Mahmud Yunus terhadap QS. At-Taubah [9]: 79 dan QS. Al-Isra' [17]: 26, sedangkan penafsiran QS. An-Nisâ' [148] untuk corak intelektual. Berdasarkan penemuannya tersebut, Syarifah menyimpulkan bahwa *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus tergolong tafsir akademik dengan corak penafsiran yang ia gunakan.³⁵

Sementara itu, tulisan tentang *Tafsir Al-Furqan* karya A. Hassan dilakukan oleh Siti Fatimah dengan judul "Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an Karya Ahmad Hasan: Sebuah Karya Masa Pra-Kemerdekaan". Tulisan ini membahas A. Hassan secara mendalam dimulai dari biografi pemikirannya yang terkadang bertentangan dengan ulama Nusantara lainnya. Selain itu, fokus tulisan ini berlanjut pada pembahasan *Tafsir Al-Furqan* sendiri, dimulai dari profil kitab, latar belakang penulisan, metode

³⁵ Nurus Syarifah, "Tafsir Akademik Karya Mahmud Yunus: Corak Ilmiah, Sosial, Dan Intelektual Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 104–19.

dan corak penafsiran, sistematika dan keistimewaan kitab *Tafsir Al-Furqan*, dan diakhiri dengan aplikasi penafsiran dengan menggunakan QS. Al-Bāqarah [2]: 1-5 sebagai contohnya.³⁶

Tidak jauh berbeda dengan Siti Fatimah, Abdul Rohman, dkk. menulis sebuah artikel berjudul “Orientasi Tafsir Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an Karya Ahmad Hassan”, yang membahas seputar *Tafsir Al-Furqan*. Akan tetapi, tulisan ini lebih berfokus pada orientasi atau kecenderungan yang ada di dalam penafsiran A. Hassan ini. Untuk mengetahui hal itu, Abdul Rohman, dkk. melihat kondisi sosial-intelektual masyarakat pada masa A. Hassan hidup, yaitu pada awal abad ke-20, serta kecenderungan akidah dan mazhab yang dianut A. Hassan. *Tafsir Al-Furqan* ini dipandang sebagai refleksi pemikiran dari semangat ijihad Ahmad Hassan dan gerakan pembaharuan yang diusung olehnya.³⁷

Sedikit berbeda dengan dua tulisan sebelumnya, Mila Aulia dan Imam Muhajir Dwi Putra menulis sebuah tulisan yang berjudul “Melacak Unsur Reformisme Melalui Terjemah Al-Qur'an Ahmad Hassan dalam *Tafsir Al-Furqan*”. Tulisan ini bertujuan untuk melihat unsur-unsur reformisme A. Hassan sebagai seorang yang tergabung dalam organisasi Persatuan Islam (Persis) dalam penafsirannya di *Tafsir Al-Furqan*. Untuk mencapai tujuan itu, Mila dan Muhajir menampilkan penafsiran A. Hassan terhadap ayat-ayat yang dinilai bertema penegakan hukum dan

³⁶ Siti Fatimah, “Al-Furqan Tafsir Al Qur'an Karya Ahmad Hasan: Sebuah Karya Masa Pra Kemerdekaan,” *El Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2017): 85–104.

³⁷ Abdul Rohman, “Orientasi Tafsir Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an Karya Ahmad Hassan,” *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 21, no. 2 (2021): 125–48.

kepemimpinan, yaitu QS. Al-Maidah [5]: 44, 45, dan 47 yang mengusung konsep reformasi, serta QS An-Nisā' [4]: 59 dan QS. Al-Maidah [5]: 55-56 yang membahas tentang kepemimpinan. Adapun metode penafsiran Al-Qur'an dalam terjemahan Al-Qur'an Ahmad Hassan dalam *Tafsir Al-Furqan* diklasifikasikan ke dalam aliran tafsir modernisme.³⁸

Dari beberapa tulisan di atas, dapat dilihat bahwa penelitian-penelitian terhadap tafsir pra kemerdekaan yang diwakili oleh *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus dan *Tafsir Al-Furqan* karya A. Hassan masih bersifat umum dan cenderung membahas seputar nilai keindonesiaan dan pergerakan. Sedangkan penelitian kedua kitab tafsir tersebut dalam perspektif gender dan emansipasi perempuan masih kurang menjadi sorotan, padahal pergerakan di bidang ini juga cukup banyak dilakukan pada masa pra kemerdekaan Indonesia.

2. Tafsir Pasca Kemerdekaan (*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka)

Sebagaimana pada literatur tafsir pra kemerdekaan, di antara literatur-literatur tafsir pasca kemerdekaan, penulis fokus kepada literatur yang secara spesifik membahas dua kitab tafsir utama yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka.

³⁸ Mila Aulia and Imam Muhajir Dwi Putra, "Melacak Unsur Reformisme Melalui Terjemah Al Qur'an Ahmad Hassan Dalam *Tafsir Al-Furqan*," *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2022): 1-16.

Penelitian terkait *Al-Qur'anul Majid An-Nuur* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dilakukan oleh Alfi Maulidatun Ni'mah dalam skripsinya yang berjudul "Peran Publik Perempuan dalam Pandangan Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Hasbi Ash-Shiddieqy (Studi Komparasi)". Penelitian ini membahas tentang persamaan dan perbedaan pandangan antara al-Maraghi dan Hasbi tentang peran publik perempuan, serta mencari akar dari pandangan tersebut. Penelitian ini menggunakan kitab *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya al-Maraghi dan tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nuur* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dengan fokus kepada ayat-ayat yang berkaitan dengan peran publik perempuan, yaitu QS. Al-Bāqarah [2]: 282 dan QS. Al-Ahzab [33]: 33. Mengenai QS. Al-Bāqarah [2]: 282, keduanya memiliki persamaan pandangan bahwa tujuan pensyariatan kesaksian perempuan yang berbanding 1:2 dengan laki-laki ialah karena kurangnya perhatian perempuan dalam hal muamalah sehingga dikhawatirkan akan terlupa. Sedangkan perbedaan terdapat pada penafsiran QS. Al-Ahzab [33]: 33 dalam cakupan *khitab* dan perbedaan hadiṣ yang dikutip oleh keduanya.³⁹

Dalam perjalanannya, penelitian terhadap *Al-Qur'anul Majid An-Nuur* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dilakukan oleh M. Abdurrahman Wahid dalam skripsinya yang berjudul "Kepemimpinan Perempuan dalam Tafsir penelitian terkait *Al-Qur'anul Majid An-Nuur*

³⁹ Ni'mah, "Peran Publik Perempuan Dalam Pandangan Ahmad Mustafa Al Maraghi Dan M. Hasbi Ash Shiddieqy (Studi Komparasi)."

karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy". Penelitian ini fokus mengupas penafsiran ayat-ayat yang membahas tentang kepemimpinan perempuan, yaitu QS. An-Nisā [4]: 34. Wahid menyimpulkan bahwa Hasbi tidak sependapat apabila perempuan menjadi pemimpin, karena baginya laki-lakilah yang berhak menjadi pemimpin bagi perempuan. Begitu pula dalam ranah domestik, kepemimpinan tetap dipegang oleh laki-laki (suami) dan istri mengikuti pemimpinnya.⁴⁰

Sementara itu, Firman Ramadhan dalam skripsinya yang berjudul "Kesetaraan Gender Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al Azhar" berusaha mengungkap perspektif Hamka mengenai kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan, serta pandangannya terhadap beberapa ayat di dalam kitab Tafsir Al Azhar yang fundamental dalam masalah gender, seperti: Kesaksian wanita dalam QS. Al-Bāqarah [2]: 282, Penciptaan laki-laki dan perempuan dalam QS. An-Nisā' [4]: 1, Kepemimpinan wanita dan laki laki dalam QS. An-Nisā' [4]: 34 dan QS. Al-Taubah [9]: 71, Nusyuz dalam QS. An-Nisā' [4]: 34, dan Poligami [4]: 3. Penelitian ini dilatar belakangi oleh sosial-budaya masyarakat yang patriarki dan dinilai banyak mempengaruhi mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, serta ditambah tingginya kasus KDRT akibat kurangnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Islam yang mengajarkan untuk saling menghargai antara laki-laki dan perempuan. Hasil dari

⁴⁰ M. Abdurrahman Wahid, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Tafsir Al Qur'anul Majid An Nuur Karya Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy" (UIN Sunan Kalijaga, 2019).

penelitian ini sampai kepada kesimpulan bahwa pandangan Hamka mengenai kesaksian wanita yang lebih lemah dibanding laki-laki (QS. Al-Bāqarah [2]: 282), dipengaruhi pengetahuan wanita yang terbatas dalam perkara tersebut, dan dalam perihal *nusyuz*, (QS. An-Nisā [4]: 34), dianggap sebagai sebuah pembelajaran dengan syarat tidak merusak fisik, sedangkan dalam beberapa masalah lain beliau sangat menjunjung tinggi kesetaraan laki-laki dan perempuan.⁴¹

Membahas seputar Tafsir Al-Azhar, Sabila Azmi Syahira dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Pendidikan Gender Dalam QS. An-Nisa Ayat 34 (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)”, berusaha membahas lebih terperinci konsep pendidikan gender dalam QS. An-Nisā’ [4]: 34. Dilatarbelakangi oleh adanya ketimpangan gender dalam ranah pendidikan, Sabila berusaha mengkomparasi konsep pendidikan gender dalam QS. An-Nisā [4]: 34 perspektif Hamka dan M. Quraish Shihab dari kitab tafsir masing-masing tokoh. Ia menilai bahwa pemikiran Hamka tentang konsep pendidikan gender ialah tidak ada perbedaan hak dan kewajiban serta perlakuan antara laki-laki dan perempuan dalam urusan pendidikan.⁴²

⁴¹ Firman Ramadhan, “Kesetaraan Gender Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al Azhar” (Institut PTIQ Jakarta, 2022), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/756/>.

⁴² Sabila Azmi Syahira, “Konsep Pendidikan Gender Dalam QS. An Nisa Ayat 34 (Studi Komparasi Tafsir Al Azhar Karya Hamka Dan Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab). Jakarta: Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah.” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024).

Dari beberapa penelitian di atas, dapat dilihat bahwa penelitian-penelitian terhadap tafsir pra kemerdekaan yang diwakili oleh *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka sudah banyak menyentuh ranah gender. Hal ini disebabkan karena pemikiran modern yang turut menggaungkan pentingnya isu gender dibahas pula dalam penafsiran Al-Qur'an.

3. Emansipasi Perempuan

Mengingat emansipasi bukanlah hal yang baru dalam sejarah peradaban dunia, telah banyak literatur yang membahas mengenai emansipasi, termasuk emansipasi perempuan. Meskipun demikian, penulis ingin menunjang penelitian ini dengan literatur yang relevan. Berikut beberapa literatur yang membahas seputar emansipasi perempuan.

Dalam sebuah artikel yang berjudul "Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam", Zainal Abidin membahas emansipasi dalam bidang pendidikan Islam, di mana perjuangan akan kesetaraan dan emansipasi perempuan ini telah dilakukan sejak awal kedatangan Islam sendiri, yaitu pada masa Nabi Muhammad Saw. masih hidup. Ia membahas sejarah gerakan kesetaraan gender dan emansipasi perempuan dari berbagai masa dan kalangan, dimulai dari masa jahiliyah Arab pra Islam, kalangan umat Hindu, bangsa Romawi di Eropa, serta pemimpin-pemimpin gereja dulu, yang semuanya membahas perempuan sebagai makhluk rendah dan berdosa, bahkan

disamakan dengan benda ataupun binatang. Meskipun demikian, perempuan pernah menduduki dominasi tinggi dalam kepemimpinan masyarakat Timur Tengah kuno, bahkan di Indonesia, terdapat menteri yang khusus membidangi peranan perempuan dalam kabinet pemerintahan Orde Baru. Zainal kemudian beranjak ke pembahasan kesetaraan gender dan emansipasi perempuan dalam Islam, yang pada masa modern ini dianggap sering kali menerima seluruh konsep emansipasi wanita di Barat tanpa seleksi yang cenderung sekuler dan terkadang bertentangan dengan ajaran Islam. Adapun kesadaran akan gerakan emansipasi ini didasari oleh kesadaran dari kaum perempuan sendiri akan pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan, baik untuk lingkungan domestik, persaingan kerja, hingga kemajuan peradaban bangsa.⁴³

Membahas emansipasi perempuan dalam kacamata Islam, Muhammd Tisna Nugraha dalam artikelnya yang berjudul “Aisyah sebagai Figur Emansipasi Perempuan Dunia”, membahas tokoh-tokoh emansipasi perempuan dunia dengan Aisyah ra. sebagai tokoh sentral, di mana Aisyah ra. merupakan *role model* peran nyata perempuan dalam kehidupan rumah tangga, sosial, budaya, pendidikan, politik, dan militer, serta figur perempuan mulia dalam agama Islam. Nugraha menyebutkan bahwa diskriminasi gender dan perbudakan perempuan secara global

⁴³ Zainal Abidin, “Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam,” *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12, no. 1 (2015): 1–17.

terjadi sejak penaklukan kekaisaran Romawi atas kerajaan-kerajaan lain pada 2 abad sebelum Masehi yang meninggalkan tahanan mayoritas kaum perempuan dan anak-anak. Gerakan emansipasi perempuan sendiri senantiasa dimulai dari sektor pendidikan, di mana peranan Aisyah ra. dalam pendidikan Islam sangat penting melalui berbagai riwayat hadits yang bersumber dari Aisyah. Aisyah sebagai figur emansipasi perempuan dunia tidak lepas dari ajaran Islam yang disebut sebagai pendobrak segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan tidak hanya bagi perempuan Muslim, tetapi kaum perempuan secara keseluruhan.⁴⁴

Lebih lanjut, pembahasan emansipasi perempuan mulai dilihat dalam ayat-ayat Al-Qur'an beserta penafsirannya, seperti yang dilakukan Fahrudin Majid dalam artikelnya yang berjudul "Emansipasi Wanita Menurut Al-Qur'an". Fahrudin menelaah feminism menurut Al-Qur'an dengan cara membahas ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan diskursus kesetaraan atau persamaan dan perbedaan antara pria dan wanita, serta ayat-ayat yang membahas relasi pria dan wanita, yang diwakili oleh QS. Al-Bāqarah [2]: 187, QS. Ali Imran [3]: 195, QS. An-Nisā' [4]: 1, 19, 34, QS. At-Taubah [9]: 71-72, QS. Ar-Rum [30]: 21. Dalam tulisannya ini, Fahrudin menggunakan Tafsir *Taisir Al Karim Ar Rahman Fi Tafsir Kalam Al Mannan* karya As-Sa'di, Tafsir *At Tahrir wa At Tanwir* karya Ibnu Asyur, Tafsir *Fii Dhilal Al-Quran* karya

⁴⁴ Muhamad Tisna Nugraha, "Aisyah Sebagai Figur Emansipasi Perempuan Dunia," *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 6, no. 2 (2019): 217–26.

Sayid Quthub, *Tafsir At-Tafsir Al-Wasith* karya Muhammad Sayid Thanhawi, *Tafsir Asy Sya'rawi* karya Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Fathu Al-Qadir* karya Muhammad bin Ali Asy-Syaukani, *Tafsir Al-Manar* karya Rasyid Ridha, *Tafsir Al Azhar* karya Hamka, *Tafsir Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Aiy Al-Qur'an* karya Ath-Thabari, *Tafsir Al-Kasyaf An Haqaiq Ghawamidh At-Tanziil* karya Az-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Qur'an* karya As-Sam'ani, *Tafsir Mafatih Al-Ghaib* karya Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* karya Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Jalalain* karya Jalaluddin Al-Mahali dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Wasith* karya Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Rawa'i Al-Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni, serta kitab tafsir sebuah lembaga studi Al-Qur'an Arab Saudi, Markaz Tafsir Li Ad Dirasat Al Quraniyyah "Mausu'ah At Tafsir Al Maudhu'i Li Al Quran Al Karim". Fahrudin juga menggunakan beberapa kitab hadits, fiqh, dan bahasa dalam mendukung tulisannya ini. Meskipun demikian, Fahrudin tidak menggunakan keseluruhan kitab untuk semua ayat objek tulisannya, melainkan masing-masing ayat dijelaskan penafsiran dari beberapa kitab tafsir saja. Dari berbagai temuannya, Fahrudin menemukan persamaan atau kesetaraan antara pria dan wanita dalam moral dan hak-haknya sebagai seorang manusia, serta perbedaan antara keduanya dalam ketentuan yang dikhkususkan secara syar'i.⁴⁵

⁴⁵ Fahrudin Majid, "Emansipasi Wanita Menurut Al-Qur'an," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 15, no. 1 (2021): 161–94.

Dari ketiga literatur di atas, pembahasan emansipasi perempuan dilakukan baik dari kacamata Islam secara umum, hingga pandangan para mufasir terkait ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas isu-isu gender. Meskipun demikian, masih belum banyak penelitian yang membahas ayat-ayat gender melalui kitab tafsir karya mufasir Indonesia, khususnya pada dua periode yang berbeda.

F. Landasan Teori

Suatu penafsiran Al-Qur'an dibangun berdasarkan pemikiran mufasir, baik dari metode yang digunakan hingga penafsiran ayat Al-Qur'an itu sendiri. Pemikiran manusia tentu berhubungan erat dengan kondisi lingkungan masyarakat di sekitarnya. Hal ini kemudian menghadirkan berbagai bentuk penafsiran, seperti *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus yang hadir untuk memudahkan masyarakat Indonesia yang tidak mengetahui bahasa Arab.⁴⁶

Penafsiran seorang mufasir akan senantiasa dipengaruhi oleh kecenderungan sosial-politik pada masa penafsiran tersebut ditulis. Mengenai hal ini, Gadamer memiliki gagasan mengenai kesadaran sejarah (*historical consciousness*) atau kesadaran sejarah-efektif (*consciousness of being affected by history*) dalam penafsiran suatu teks. Gadamer menyebutkan bahwa suatu penafsiran akan senantiasa dipengaruhi oleh kecenderungan sosial-politik pada saat karya-karya tersebut ditulis. Suatu teks tidak terbatas pada masa lampau, tetapi tetap terbuka terhadap pemahaman dalam suatu generasi, di mana pemahaman seorang mufasir tidak terlepas dari historis tafsir-tafsir sebelumnya

⁴⁶ Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, III.

dan juga tidak dapat melepaskan diri dari konteks historis yang melingkari mufasir itu sendiri.⁴⁷ Gadamer menekankan bahwa konteks sejarah sangat berpengaruh dalam membentuk dan membatasi kesadaran manusia dalam pengalaman dan pengetahuan, bahkan pada orang yang berpegang teguh pada metode ilmiah sekalipun. Ia mengkritik pandangan yang terlalu percaya kepada metode ilmiah atau pendekatan objektif yang sering kali mengklaim diri bebas dari pengaruh sejarah. Seseorang tidak bisa sepenuhnya melepaskan diri dari pengaruh sejarah meskipun tidak menyadarinya.⁴⁸ Tradisi, budaya, pengalaman hidup, mazhab fiqh, bahkan genre tafsir yang berkembang juga turut memengaruhi pemikiran seorang mufasir, baik secara sadar ataupun tidak. Oleh karena itu, seorang mufasir hendaklah berusaha mengatasi pemahaman subjektifnya ketika sedang menafsirkan suatu teks.⁴⁹ Meskipun dalam usaha “melepaskan diri” dari konteks sejarah seorang mufasir menghadirkan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw., penafsiran para Sahabat, analisis tata bahasa, dan penafsiran masa-masa awal atau klasik sebagai bukti kebenaran, tidak dapat dipungkiri bahwa penafsiran Al-Qur'an sendiri berakar pada masa-masa tertentu, khususnya masa pada saat karya tafsir tersebut ditulis. Di sisi lain, Karen Bauer menyebutkan bahwa konteks (sosial-politik) tidak selamanya memiliki pengaruh atas suatu penafsiran. Oleh karena itu, penafsiran terikat

⁴⁷ Dian Risky Amalia et al., “Hermeneutika Perspektif Gadamer Dan Fazlur Rahman,” *Al-Fathin* 3, no. 2 (2020): 194.

⁴⁸ Hans-George Gadamer, *Kebenaran Dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*, ed. Ahmad Sahidah, Terjemahan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 362–63; Lihat versi bahasa Inggris di Hans-George Gadamer, *Truth and Method*, ed. Weinsheimer and Donald G. Marshall, Kedua, Rev (London-New York: Continuum Publishing Group, 2004), 300–301.

⁴⁹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi Dan Perluasan)* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), 79.

pada waktu dan dapat berubah. Tidak dapat dipungkiri bahwa selain konteks historis, konteks intelektual seorang mufasir juga memengaruhi pemahamannya akan suatu teks, yang mana konteks intelektual ini mencakup genre teks, latar belakang pendidikan mufasir, mazhab dan pandangan pribadi mufasir, serta pembaca yang ditujukan oleh mufasir.⁵⁰ Akan tetapi, sebagaimana penafsiran periode klasik, hal yang stagnan dan tidak berubah dalam studi penafsiran Al-Qur'an ialah bahasa dari Al-Qur'an sendiri, serta hadiṣ-hadiṣ Nabi Saw. dan para Sahabat.⁵¹

Dalam hal ini, penulis akan melihat dan menganalisis bagaimana kondisi sosial dan politik pada masa pra dan pasca kemerdekaan Indonesia berpengaruh terhadap penafsiran Al-Qur'an, khususnya mengenai emansipasi perempuan yang sedang berkembang pada masa tersebut. Untuk menganalisis nuansa emansipasi perempuan dalam tafsir Al-Qur'an, penulis menggunakan penafsiran QS. Al-Bāqarah [2]: 282 dan QS. An-Nisā [4]: 34 dalam *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus dan *Tafsir Al-Furqan* karya A. Hassan sebagai perwakilan tafsir pra kemerdekaan, serta *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka sebagai perwakilan tafsir pasca kemerdekaan. Analisis terhadap penafsiran di atas digunakan untuk melihat bagaimana nuansa emansipasi perempuan dalam tafsir Al-Qur'an pada dua periode waktu yang berbeda, khususnya dalam konteks historis masing-masing mufasir. Pemaparan

⁵⁰ Karen Bauer, *Gender Hierarchy in the Qur'ān: Medieval Interpretations, Modern Responses*, 8.

⁵¹ Karen Bauer, *Gender Hierarchy in the Qur'ān: Medieval Interpretations, Modern Responses*, 19.

penafsiran dan analisis lebih lanjut akan dibahas pada bab-bab berikutnya di dalam tulisan ini.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan objek penelitiannya berupa data jenis kepustakaan (*library research*). Penelitian dilakukan dengan melakukan penelusuran atau pencarian terhadap sumber-sumber data primer dan sekunder yang kemudian dikumpulkan dan dianalisis.⁵² Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis yang berusaha menggali dan menganalisis suatu wacana dalam tulisan.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber yang digunakan yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber data primer dari penelitian ini adalah kitab *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Furqan* karya Ahmad Hassan, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka.

b. Sumber Sekunder

⁵² Alvi Aizatin Hamida, "Nusyuz Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al Azhar Dan Tafsir Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān)" (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022), 12.

Sumber data sekunder dari penelitian ini ialah literatur-literatur pendukung yang berhubungan dengan tema penelitian ini, baik berupa buku, kitab-kitab tafsir, ataupun penelitian-penelitian sebelumnya seperti skripsi, tesis, disertasi, artikel jurnal ilmiah dan dokumen lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sehubungan dengan jenis penelitian ini, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan mendokumentasikan sumber data kepustakaan dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, langkah pertama yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data adalah menelusuri penafsiran QS. Al-Bāqarah [2]: 282 dan QS. An-Nisā [4]: 34 dalam kitab tafsir yang penulis jadikan sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu kitab *Tafsir Qur'an Karim*, *Tafsir Al-Furqan*, *Tafsir Al-Azhar*, dan *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Kemudian penulis menelusuri literatur sejenis yang mendukung penelitian ini, yaitu seputar emansipasi perempuan, dan tafsir-tafsir Al-Qur'an. Dalam proses pengumpulan data ini, penulis mengumpulkan data secara *online* ataupun *offline* dengan mengunjungi perpustakaan, serta menggunakan *software* penunjang, seperti Google Scholars, laman berbagai e-jurnal, dan repositori dari berbagai universitas.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis data secara deskriptif dan analisis isi. Berikut metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Metode deskriptif

Metode deskriptif dalam penelitian ini, penulis memaparkan penafsiran QS. Al-Bāqarah [2]: 282 dan QS. An-Nisā [4]: 34 sebagaimana yang tertera dalam kitab *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Furqan* karya Ahmad Hassan, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Selain itu, penulis juga memaparkan keseluruhan data yang berhubungan dengan penelitian ini.

b. Metode analisis isi

Metode analisis isi dalam penelitian ini, penulis menganalisis isi dari masing-masing penafsiran QS. Al-Bāqarah [2]: 282 dan QS. An-Nisā [4]: 34 dalam kitab *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Furqan* karya Ahmad Hassan, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Kemudian, penulis menganalisis nuansa emansipasi perempuan di dalam penafsiran tersebut. Selain itu, penulis menganalisis isi dari masing-masing nuansa emansipasi perempuan dalam penafsiran untuk menemukan pengaruh sosial dan politik masyarakat terhadap tafsir pra dan pasca kemerdekaan

Indonesia berdasarkan tafsir QS. Al-Bāqarah [2]: 282 dan QS. An-Nisā' [4]: 34.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh, penulis menyusun pembahasan dalam penelitian ini ke dalam lima bab pembahasan sebagai berikut.

Bab pertama membahas tentang latar belakang dan rumusan masalah, dimana pembahasan ini berisi tentang alasan dan permasalahan-permasalahan akademik yang menjadikan penelitian ini, menurut peneliti layak dan menarik untuk diteliti. Pembahasan berikutnya berisi tentang tujuan dan kegunaan penelitian, yaitu menjelaskan secara lebih spesifik terkait tujuan dan kegunaan diadakannya penelitian ini. Selanjutnya, bab ini berisi tinjauan atau telaah pustaka yang membahas tentang penelitian-penelitian terdahulu terkait tema yang sedang diangkat untuk menegaskan posisi dari penelitian ini. Pembahasan berikutnya ialah metode penelitian yang berisi tentang perincian jenis penelitian, metode pengumpulan dan analisis data yang digunakan peneliti. Adapun pembahasan terakhir dari bab pertama ialah sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang pemaparan secara lebih terperinci terkait tafsir Al-Qur'an di Indonesia. Bab ini diawali dengan penjelasan terkait perkembangan tafsir di Indonesia secara historis dari masa pra dan pasca kemerdekaan. Penjelasan ini kemudian dilanjutkan dengan tinjauan kitab tafsir yang digunakan, yaitu *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Furqan* karya Ahmad Hassan, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* karya

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Tinjauan ini dilihat dari biografi, latar pendidikan mufasir, latar belakang, metode, dan corak penafsiran dalam masing-masing kitab tafsir.

Bab ketiga berisi pemaparan tentang emansipasi perempuan dalam konteks historis dalam konteks dunia Islam, terutama di Mesir—yang dalam beberapa hal produk tafsirannya dirujuk oleh tafsiran di Indonesia, terutama yang menjadi material primer dalam penelitian ini—and juga di Indonesia. Pemaparan ini banyak membahas diskusi seputar perempuan oleh tokoh-tokoh yang bersangkutan, baik di Mesir ataupun di Indonesia. Bab ini juga memaparkan dan menganalisis emansipasi perempuan melalui penafsiran QS. Al-Bāqarah [2]: 282 dan QS. An-Nisā [4]: 34 dalam kacamata tafsir modern.

Bab keempat memaparkan penafsiran kitab tafsir pra dan pasca kemerdekaan Indonesia terhadap QS. Al-Bāqarah [2]: 282 dan QS. An-Nisā' [4]: 34. Bab ini mendialogkan nuansa emansipasi perempuan yang terdapat dalam penafsiran QS. Al-Bāqarah [2]: 282 dan QS. An-Nisā [4]: 34 pada kitab-kitab tafsir di kedua periode tersebut. Bagian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah penelitian ini.

Bab kelima merupakan bab terakhir dalam penelitian ini yang akan membahas kesimpulan peneliti secara umum dari keseluruhan data dan analisis yang telah dilakukan terkait nuansa emansipasi perempuan dalam penafsiran QS. Al-Bāqarah [2]: 282 dan QS. An-Nisā [4]: 34 pada kitab-kitab tafsir pra dan pasca kemerdekaan Indonesia. Bab ini juga berisi saran peluang penelitian berikutnya yang berkenaan dengan tema penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap nuansa emansipasi perempuan pada penafsiran QS. Al-Bāqarah [2]: 282 dan QS. An-Nisā [4]: 34 dalam tafsir pra dan pasca kemerdekaan Indonesia melalui perspektif konteks historis Gadamer (*historical consciousness*), dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penafsiran QS. Al-Bāqarah [2]: 282 dan QS. An-Nisā [4]: 34 dalam tafsir pra dan pasca kemerdekaan Indonesia menunjukkan maksud yang hampir sama, tetapi dengan cara dan penekanan yang berbeda. Dalam tafsir pra kemerdekaan, yaitu *Tafsir Qur'an Karim* dan *Tafsir Al-Furqan*, kedua ayat ini disampaikan secara ringkas dan umum untuk memudahkan pemahaman pembaca. Sedangkan dalam tafsir pasca kemerdekaan, yaitu *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* dan *Tafsir Al-Azhar*, kedua ayat ini disampaikan dengan analisis yang luas dan mendalam untuk merespon situasi sosial di masyarakat. Saksi dalam QS. Al-Bāqarah [2]: 282 adalah saksi dalam urusan keuangan, yaitu utang piutang, di mana perempuan boleh menjadi saksi dengan syarat harus dua orang untuk saling mengingatkan. Penempatan dua orang perempuan ini didasarkan pada konteks sosial masyarakat saat itu, yang mana perempuan jarang terlibat dalam urusan keuangan, sehingga rentan berbuat salah ataupun lupa, sedangkan

perempuan ketika itu lebih banyak terlibat dalam urusan-urusan rumah tangga dan kepengasuhan anak. Alasan seperti ini tidak dijelaskan dalam *Tafsir Al-Furqan*, yang fokus pada makna harfiah saja. Urusan perempuan yang banyak terlibat dalam ranah rumah tangga dijelaskan oleh tafsir-tafsir tersebut dalam QS. An-Nisā [4]: 34. Tafsir-tafsir tersebut memulai pembahasan QS. An-Nisā [4]: 34 tentang kepemimpinan dan tanggung jawab laki-laki atas perempuan. Berbeda dengan tafsir pra kemerdekaan yang tidak begitu memberikan alasan mendetail, dalam tafsir pasca kemerdekaan dijelaskan bahwa tanggung jawab tersebut dalam bentuk kewajibannya melindungi dan memberi nafkah keluarga, serta mahar kepada perempuan. Hamka menambahkan penjelasan bahwa hal itu juga karena adanya kenyataan hidup, atau naluri dari laki-laki dan perempuan. Sedangkan perempuan dalam rumah tangga bertanggung jawab kepada pengelolaan dan pemeliharaan rumah tangga dan anak-anak, di mana perempuan fokus kepada fungsi alaminya, yaitu mengandung, melahirkan, dan menyusui. Adapun mengenai perempuan yang *nusyūz*, meskipun dalam penanganannya dilakukan secara bertahap, keseluruhannya sepakat bahwa tindakan nasihat paling diutamakan dan pemukulan hanya boleh dilakukan terakhir dengan situasi dan kondisi terdesak, serta bertujuan untuk mendidik semata. Alasan *nusyūz* perempuan juga berbeda-beda, sehingga laki-laki harus lebih bijak dan sabar. Meskipun pemukulan terhadap perempuan termasuk pada tahapan paling akhir, namun tidak boleh dilakukan dengan keras ataupun untuk menghina, dan laki-laki yang baik

adalah ia yang tidak memukul istrinya. Di akhir ayat terdapat keterangan tentang larangan berbuat sewenang-wenang kepada istrinya dan merupakan jaminan kepada perempuan bahwa Allah akan menghukum laki-laki yang berbuat sewenang-wenang. Penekanan dalam kesabaran dan nasihat sebagai tindakan utama mengatasi *nusyūz* ini banyak ditemukan dalam tafsir pasca kemerdekaan, sedangkan tafsir pra kemerdekaan hanya menyebutkan tahapannya saja.

2. Penafsiran perempuan pada QS. Al-Bāqarah [2]: 282 dan QS. An-Nisā [4]: 34 disampaikan tanpa ada unsur merendahkan perempuan. Nuansa emansipasi perempuan pada penafsiran ini dikaitkan dengan kondisi masyarakat pada masa tersebut, di mana hak-hak perempuan disuarakan dan diperjuangkan di berbagai wilayah Indonesia. Di sisi lain, tradisi tafsir modern dengan pemikiran yang lebih terbuka dan modern berusaha menyuarakan keadilan hak antara laki-laki dan perempuan. Meskipun dalam penafsiran QS. Al-Bāqarah [2]: 282 syarat saksi perempuan tetap dua orang sebagai pengganti satu laki-laki, hal ini menunjukkan kepastian perempuan boleh berkontribusi di ruang publik sebagai sorang saksi. Selain itu, alasan yang digunakan tidak merendahkan perempuan, tetapi karena kondisi umumnya di masyarakat di mana perempuan jarang terlibat dalam urusan keuangan dan lebih fokus pada urusan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan gerakan emansipasi perempuan yang memperjuangkan hak politiknya, serta menuntut peran perempuan yang lebih aktif dengan kesempatan yang lebih terbuka di masyarakat. Selain itu, penafsiran QS.

An-Nisā [4]: 34 dengan menekankan kepemimpinan laki-laki adalah bentuk kewajibannya dalam memberi nafkah, melindungi, dan memberi mahar perempuan merupakan bentuk jaminan perlindungan perempuan dalam rumah tangga. Hal ini sesuai dengan wacana emansipasi perempuan yang menuntut keadilan dalam rumah tangga.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, beberapa saran untuk penelitian selanjutnya tentang nuansa emansipasi perempuan dalam penafsiran QS. Al-Bāqarah [2]: 282 dan QS. An-Nisā [4]: 34, khususnya dalam konteks Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Ruang lingkup penelitian selanjutnya tentang emansipasi perempuan dapat diperluas dengan meneliti penafsiran yang lebih banyak, baik dari segi jumlah kitab tafsir yang menjadi rujukan ataupun ayat-ayat yang membahas emansipasi perempuan, agar dapat melihat nuansa emansipasi perempuan dalam penafsiran Al-Qur'an secara lebih komprehensif.
2. Penelitian lebih lanjut dapat mendalami penafsiran yang lebih mengerucut dengan analisis yang mendalam, seperti fokus pada satu wilayah tertentu, satu periode atau satu ayat tertentu saja, sehingga pemahaman yang dihasilkan kuat dan mendalam.
3. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan menghubungkannya dengan isu-isu atau peristiwa sosial tertentu, sehingga kajian yang dihasilkan menjadi lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. "Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12, no. 1 (2015): 1–17.
- Adams, Charles C. *Islam and Modernism in Egypt (A Study of The Modern Reform Movement Inaugurated by Muhammad 'Abduh)*. Edited by Russell & Russell. *International Affairs*. New York: A Division of Atheneum Publishers, Inc., 1933.
- Ahmed, Leila. *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*. Edited by Kecia Ali. Veritas pa. New Haven & London: Yale University Press, 2021.
- Aisyah, Nur. "Kesaksian Perempuan Perspektif Fikih." *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam* 4, no. 1 (2017): 185–96.
- Alfarisi, M Salman. "Telaah Tafsir Faidh Al Rahman Karya Karya Kiai Shaleh Darat." *Jurnal An-Nur* 11, no. 2 (2022): 111–19.
- Amin, Qasim. *The Liberation of Woman and The New Women*. Edited by terj. Samiha Sidhom Peterson. Kairo, Mesir: The American University in Cairo Press, 2000.
- Amrullah, Haji Abdulmalik Abdulkarim. *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1974.
- . *Tafsir Al-Azhar. Jilid 10*. Vol. 7. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989.
- . *Tafsir Al-Azhar. Jilid 2*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989.
- . *Tafsir Al-Azhar. Jilid 6*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989.
- . *Tafsir Al Azhar. Jilid 1*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989.
- Anwar, Etin. *Feminisme Islam: Genealogi, Tantangan, Dan Prospek Di Indonesia*. Edited by Nina Nurmila. Terjemahan. Bandung: Mizan, 2021.
- Ari, Anggi Wahyu. "Sejarah Tafsir Nusantara." *Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2020): 113–27.
- Arsa, Dedi. "Perempuan Memberontak: Perlawanan Perempuan Minangkabau Terhadap Kolonialisme Belanda Di Sumatera Barat 1908-1942." *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 7, no. 1 (June 22, 2017): 42.
- Aulia, Mila, and Imam Muhajir Dwi Putra. "Melacak Unsur Reformisme Melalui Terjemah Al Qur'an Ahmad Hassan Dalam Tafsir Al-Furqan." *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2022): 1–16.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad*

- XVII Dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia.* I. Bandung: Mizan, 1994.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Baqi, Subkhana Adzim. "Empat Sultanah Dalam Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699 M)." *Skripsi. UIN Sunan Ampel*, 2020. <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/42066>.
- Bauer, Karen. *Gender Hierarchy in the Qur'ān: Medieval Interpretations, Modern Responses*. Edited by David O. Morgan, Shahab Ahmed, Virginia Aksan, Michael Cook, Peter Jackson, and Chase F. Robinson. New York: Cambridge University Press, 2015.
- Bayyinah, Iffatul. "Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al Quran Al Majid Al Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy." *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020): 263–75.
- Booth, Marilyn. "Before Qasim Amin: Writing Women's History in 1890s Egypt." In *Introduction The Long 1890s in Egypt: Colonial Quiescence, Subterranean Resistance*, edited by Marilyn Booth and Anthony Gorman, 365–98. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2015.
- . *Classes of Ladies of Cloistered Spaces: Writing Feminist History through Biography in Fin-de-Siècle Egypt. Classes of Ladies of Cloistered Spaces*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2015.
- Civantos, Christina. "Reading and Writing the Turn-of-The-Century Egyptian Woman Intellectual: Nabawiyya Musa's Ta'rikhi Bi-Qalami." *Journal of Middle East Women's Studies* 9, no. 2 (2013): 4–31.
- Dian Risky Amalia, Wiwied Pratiwi, Agus Mushodiq, Muhammad Saifullah, and Tuti Nur Khotimah. "Hermeneutika Perspektif Gadamer Dan Fazlur Rahman." *Al-Fathin* 3, no. 2 (2020): 183–205.
- Faizin, Hamam. "Sejarah Dan Karakteristik Al-Qur'an Dan Terjemahnya Kementerian Agama Ri." *Suhuf* 14, no. 2 (2021): 283–311.
- Fatimah, Siti. "Al-Furqan Tafsir Al Qur'an Karya Ahmad Hasan: Sebuah Karya Masa Pra Kemerdekaan." *El Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2017): 85–104.
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al Qur'an Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan, 1996.
- Gadamer, Hans-George. *Kebenaran Dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*. Edited by Ahmad Sahidah. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- . *Truth and Method*. Edited by Weinsheimer and Donald G. Marshall. Kedua, Rev. London-New York: Continuum Publishing Group, 2004.

- Gusmian, Islah. "Bahasa Dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Awal Abad 20 M." *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 5, no. 2 (2015): 223–47.
- _____. "Bahasa Dan Aksara Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Tradisi, Hierarki Hingga Kepentingan Pembaca." *Jurnal Tsaqafah* 6, no. 1 (2010): 1–25.
- _____. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. I. Jakarta Selatan: Penerbit TERAJU, 2003.
- _____. "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika." *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara* 1, no. 1 (2015): 1–32.
- Hamida, Alvi Aizatin. "Nusyuz Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al Azhar Dan Tafsir Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān)." Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022.
- Hamka. *Falsafah Ideologi Islam*. Jakarta: Widjaya, 1950.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi Dan Martabat Buuya Hamka*. Jakarta Selatan: Noura (PT Mizan Publik), 2017.
- Hanapi, Agustin. "Peran Perempuan Dalam Islam." *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* 1, no. 1 (2015): 15–26.
- Hassan, A. *Tafsir Al Furqan*. Surabaya: Penerbit Al Ikhwan, 1956.
- Hidayatullah, Elit Ave, Deki Ridho Adi Anggara, Mahmud Rifaannudin, and Mujib Abdurrahman. "Pengaruh Masa Dan Tempat Dalam Penyusunan Tafsir Al-Azhar." *Studia Quranika: Jurnal Studi Qur'an* 7, no. 1 (2022): 25–56.
- HS, Muhammad Alwi. "Interpretasi Kontekstual Ahmad Syafi'i Ma'arif Atas Peran Perempuan Di Ruang Publik Dalam QS. An Nisa: 34." *Musâwa: Jurnal Studi Gender Dan Islam* 18, no. 2 (2019): 105–17.
- Idris, Muhammad Anwar. "Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Studi Atas Tafsir An-Nur Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 1–18.
- Jamal, Khairunnas. "Wawasan Keindonesiaan Dalam Tafsir Al-Qur'an Al Karim Karya Mahmud Yunus." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 16, no. 1 (2017): 28–44.
- Johns, Anthony H. "The Qur'ān In The Malay World: Reflections On 'Abd Al-Ra'ūf Of Singkel (1615-1693)" 9, no. 2 (1998): 120–45.
- Lanfranchi, Sania Sharawi. *Casting Off the Veil (The Life of Huda Shaarawi, Egypt's First Feminist)*. Edited by Dr John Keith King. *Casting off the Veil*. London-New York: I.B. Tauris & Co.Ltd, 2012.
- Locher-Scholten, Elsbeth. *Women and the Colonial State: Essays on Gender and Modernity in the Netherlands Indies 1900-1942*. Amsterdam: Amsterdam

- University Press, 2000.
- Maftuhin, Sumarjono, and Nurul Umamah. “The Movement Of Sarekat Islam’s Politics In Struggling National Independence In 1918-1945.” *Jurnal Historica* 1, no. 2 (2017): 239–54.
- Majid, Fahrudin. “Emansipasi Wanita Menurut Al-Qur’ān.” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’ān Dan Al-Hadits* 15, no. 1 (2021): 161–94.
- Marāgi, Ahmād Muṣṭafā. *Tafsīr Al-Marāgi. Jilid 3*. Jilid 3. Kairo, Mesir: Syarikah Maktabah wa Matba’ah Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabī wa Aulādihi (Mustafa Bab Halabi & Sons Press), 1946.
- . *Tafsīr Al-Marāgi. Jilid 5*. Kairo, Mesir: Syarikah Maktabah wa Matba’ah Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabī wa Aulādihi (Mustafa Bab Halabi & Sons Press), 1946.
- Ni’mah, Alfi Maulidatun. “Peran Publik Perempuan Dalam Pandangan Ahmad Mustafa Al Maraghi Dan M. Hasbi Ash Shiddieqy (Studi Komparasi).” Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2016.
- Ningrum, Siti Utami Dewi. “Perempuan Bicara Dalam Majalah Dunia Wanita: Kesetaraan Gender Dalam Rumah Tangga Di Indonesia, 1950-An.” *Lembaran Sejarah* 14, no. 2 (2018): 194–215.
- Nugraha, Muhamad Tisna. “Aisyah Sebagai Figur Emansipasi Perempuan Dunia.” *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 6, no. 2 (2019): 217–26.
- Octofrezi, Permana. “Sejarah Pendidikan Islam Perempuan Dari Masa Klasik, Sebelum Dan Sesudah Kemerdekaan Indonesia.” *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 33–54.
- Quṭb, Sayyid. *Fī Ḥilāl Al-Qur’ān*. Beirut: Dār Asy-Syurūq, 1968.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’ān: Di Bawah Naungan Al-Qur’ān*. Edited by As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, and Muchotob Hamzah. *Jilid 1*. Terjemahan. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- . *Tafsir Fi Zhilalil Qur’ān: Di Bawah Naungan Al-Qur’ān*. Edited by As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, and Muchotob Hamzah. *Jilid 2*. Terjemahan. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Rahmadiyansyah, Yudo. “Perempuan Di Masa Kolonial Membayangkan Indonesia.” JalaStoria.id. Accessed May 12, 2024. <https://www.jalastoria.id/perempuan-di-masa-kolonial-membayangkan-indonesia/>.
- Ramadhan, Firman. “Kesetaraan Gender Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al Azhar.” Institut PTIQ Jakarta, 2022. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/756/>.
- Riḍā, Sayyid Muḥammad Rasyīd. *Tafsīr Al-Manār/Tafsīr Al-Qur’ān Al-Hakīm Al-*

- Ustāż Al-Imām Syaikh Muḥammad ‘Abduh. Jilid 3.* Kairo, Mesir: Dar al-Manar, 1947.
- . *Tafsīr Al-Manār/Tafsīr Al-Qur’ān Al-Hakīm Al-Ustāż Al-Imām Syaikh Muḥammad ‘Abduh. Jilid 5.* Kairo, Mesir: Dar al-Manar, 1947.
- Riddell, Peter G. “Classical Tafsīr in Malay World (Emerging Trends in Seventeenth-Century Malay Exegetical Writing).” In *The Qur’ān in the Malay – Indonesian World (Context and Interpretation)*, edited by Majid Daneshgar, Peter G. Riddell, and Andrew Rippin, 25–38. New York and Oxon: Routledge Studies in the Quran, 2016.
- Rohman, Abdul. “Orientasi Tafsir Al-Furqan Tafsir Al-Qur’ān Karya Ahmad Hassan.” *Manarul Qur’ān: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 21, no. 2 (2021): 125–48.
- Roifa, Rifa, Rosihon Anwar, and Dadang Darmawan. “Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945).” *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’ān Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 21–36.
- Rusmana, Dadan, Nida Amalia Kamal, and Maulana Yusuf Alamsyah. “Karakteristik Tafsir Madrasī Karya H. Oemar Bakri Dan Penggunaannya Ada Kurikulum KMI Darussalam Gontor Putri.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’ān Dan Tafsir* 6, no. 1 (2021).
- Samad, Sri Astuti A. “Peran Perempuan Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Di Aceh (Kajian Terhadap Kontribusi Wanita Dalam Tinjauan Sejarah).” *Jurnal Al-Maiyyah* 9, no. 2 (2016): 189–204.
- Shiddiedy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur’ānul Majid An-Nuur. Jilid 4.* 2nd ed. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur’ān Majid An-Nuur. Jilid 1.* 2nd ed. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- . *Tafsir Al-Qur’ānul Majid An-Nuur.* 2nd ed. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Shiddiqi, Prof. Dr. Nourouzzaman. “Prof. Dr. Tengku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy.” In *Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 149–214. Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Soedirman, R.A. ““Pergerakan Kaoem Isteri, Perkawinan Dan Pertjeraian.”” In *Kongres Perempuan Pertama/Tinjauan Ulang*, edited by Susan Blackburn, Terj. Koes., 32–37. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & KITLV, 2007.
- Stowasser, Barbara Freyer. *Women in the Qur’ān, Traditions, and Interpretation.* New York: Oxford University Press, 1994.
- Syahira, Sabila Azmi. “Konsep Pendidikan Gender Dalam QS. An Nisa Ayat 34 (Studi Komparasi Tafsir Al Azhar Karya Hamka Dan Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab).” Jakarta: Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah.” Universitas

Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024.

- Syamsuddin, Lukman, Achmad Abu Bakar, and Mardan. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al Quran Pasca Kemerdekaan Dan Kontemporer (1945-2000-An)." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 17, no. 2 (2021): 257–76.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi Dan Perluasan)*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- Syarifah, Nurus. "Tafsir Akademik Karya Mahmud Yunus: Corak Ilmiah, Sosial, Dan Intelektual Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 104–19.
- Takunas, Rusli. "Dinamika Pendidikan Perempuan Dalam Sejarah Islam." *Musawa* 10, no. 1 (2018): 23–44.
- Thalib, Muh. Dahlan. "Peranan Lembaga Keagamaan Al-Irsyad Dalam Pendidikan Di Indonesia." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2018): 1–10.
- Usan, Usan, and Tatang Muslim Tamimi. "Tafsir Anti-Kolonial Di Indonesia." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 101–9.
- Wahid, M. Abdurrahman. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Tafsir Al Qur'anul Majid An Nuur Karya Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy." UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Wahidi, Ridhoul, Abdul Halim, and Mohd Arifullah. "Tafsīr Al-Khatīb Al-Makkī: A Study of Sayyid 'Abd Al- Ḥamīd Ibn Ahmad Al-Khatīb's Interpretation of Juz Tabarak." *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2024): 25–59.
- Wardani. "Kekayaan Metodologi Tafsir Dan Keunikan Tafsir Generasi Awal Di Indonesia: Sebuah Catatan Awal." In *Diskursus Metodologi Dan Karya Karya Tafsir Al Qur'an Generasi Awal Di Indonesia, III–XII*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Qur'an Karim*. Selangor, Malaysia: Klang Book Centre, 1988.